

LAMPIRAN 1: Surat Keterangan Mencari Data



pt. taman wisata candi

BOROBUDUR, PRAMBANAN & RATU BOKO
KANTOR PUSAT

Nomor : 1872/LB.003/XII/2008
Klasf. : -
Lamp. : -
Perihal : Mencari Data Skripsi

Yogyakarta, 30 Desember 2008

Kepada
Yth. Manajer Pendidikan
Fak. Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Kampus Universitas Indonesia
Depok 16424
No. Fax. (021) 7270038

1. Menunjuk surat nomor : 376/JoI.I.28/PP.03.07/08 tanggal 9 Desember 2008 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini diberitahukan bahwa perusahaan kami tidak keberatan menerima mahasiswa :

Nama : Hijrah Baihaqie
NIM : 0705110302

Untuk melaksanakan penelitian di PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan & Ratu Boko dengan judul skripsi "*Pelajaran Bahasa Jerman di Jalur Non Formal*".

2. Sehubungan dengan hal tersebut untuk kelancaran pelaksanaannya agar mahasiswa ybs. menghubungi Kepala Unit Taman Wisata Candi Prambanan (0274) 496401.
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, di mohon menyerahkan 1 (satu) copy hasil penelitian kepada perusahaan kami.
4. Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Tembusan kepada Yth. :

1. Ka. Unit TWC Prambanan
2. Mahasiswa Ybs



gini penelitian d01 vami

KANTOR PUSAT : JL. RAYA YOGYA - SOLO KM 16, PRAMBANAN, YOGYAKARTA, 55571
Telp. 496402, 496406 Fax. 496404 E-mail : candi@indo.net.id
E-mail : candi@borobudurpark.com Web site : http://www.borobudurpark.com
KANTOR PERWAKILAN : JL. HAJI SAIP NO. 23 GANDARIA SELATAN, JAKARTA SELATAN Telp. (021) 7507444
E-mail : wasar@indo.net.id

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN SECARA OTODIDAK

2.2 Teori Pembelajaran Bahasa Kedua

1. Apa yang anda maksud dengan belajar bahasa Jerman secara otodidak?
2. Sejak kapan anda memulai belajar bahasa Jerman secara otodidak?
3. Dari siapakah anda belajar bahasa Jerman secara otodidak?

2.2.1 Alasan praktis penggunaan bahasa

1. Apa tujuan anda belajar bahasa Jerman secara otodidak?

2.2.2 Perbedaan kemampuan setiap pembelajar

1. Apakah anda senang belajar di kursus bahasa? Apabila tidak kenapa?
2. Sebagai pembelajar bahasa Jerman, bagaimana cara anda belajar? Apakah dengan membaca buku-buku, mendengarkan lagu-lagu, atau yang lain?

2.2.3 Tujuan Pendidikan

1. Ketika anda memutuskan untuk belajar bahasa Jerman secara otodidak, apa yang ada di benak anda?
2. Menurut anda, apa fungsi bahasa kedua?
3. Ketika anda memulai untuk belajar bahasa Jerman, apa yang anda tanamkan dalam diri anda, apakah saya harus belajar dengan rajin, atau saya merasa saya harus bisa memposisikan diri saya untuk berinteraksi dengan orang Jerman atau yang lain?
4. Ketika anda belajar bahasa Jerman, kedepannya pasti anda menemukan budaya-budaya baru yang bertentangan dengan budaya anda, bagaimana anda menyikapi hal tersebut?

2.2.4 Motivasi

1. Menurut anda, bagaimana orang Jerman itu? bisa dideskripsikan?
2. Apa motivasi anda belajar bahasa Jerman? Apakah agar dapat diterima dengan masyarakat Jerman atau untuk tuntutan profesi?
3. mengapa anda sangat tertarik bahasa Jerman?
4. Apakah anda tertarik untuk belajar bahasa Jerman karena diri anda sendiri? Sekadar tertarik atau lebih dari itu?
5. Apakah ada orang diluar anda yang memberikan dukungan untuk belajar bahasa Jerman?

2.2.5 Pengetahuan Tentang Bagaimana Belajar Bahasa Kedua

1. Apakah dari awal anda sudah tahu bagaimana belajar bahasa Jerman? Dan membuat rencana pembelajaran?

2.3 Strategi Pembelajaran Bahasa Kedua

1. Apakah anda belajar dengan guru atau sepenuhnya belajar mandiri?
2. Apabila ada guru yang mengajarkan anda, bagaimana ia mengajarkan anda? dapat dijelaskan?
3. Dimana guru anda mengajar anda, dikelas, diruang terbuka, atau yang lain?
4. Apakah ada orang lain selain anda yang ikut belajar bahasa juga?

2.4 Kurikulum Pembelajaran

1. Dalam proses pembelajaran anda, apakah anda sendiri yang menentukan bahan-bahan pelajaran atau sudah ditentukan sebelumnya oleh guru?
2. Apakah ada kurikulum yang baku dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak? Dapat dijelaskan?
3. Dalam pembelajaran bahasa Jerman secara, ada kegiatan apa saja? Contoh praktek menjadi pemandu wisata atau yang lain?

2.5 Media Pembelajaran

2.5.1 Pengertian media

1. Media apa saja yang biasa digunakan untuk belajar bahasa Jerman secara otodidak?

2.5.2 Prinsip-Prinsip Penggunaan Media

1. Selain guru, apa saja media berbasis manusia yang juga digunakan dalam pembelajaran?
(Tutor, instruktur, main peran, kegiatan kelompok)?
2. Buku-buku apa saja yang biasa digunakan dalam pembelajaran(berbasis cetakan)?
3. Media selain diatas seperti *charts*, grafik, peta, figur/gambar, transparansi, film bingkai, atau *slide* apakah juga digunakan(berbasis Visual)?
4. Media Berbasis Audio-Visual yang terdiri dari video, film, slide bersama tape, dan televisi apakah juga digunakan?
5. Media Berbasis Komputer yang terdiri dari pengejaran dengan bantuan komputer dan video interaktif apakah juga digunakan?
6. Apakah anda memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana pembelajaran?

TRANSKRIPSI WAWANCARA (1A)

- B : sebelumnya mungkin perkenalkan dulu diri Bapak
- PS : nama (1A) lahir di Solo 1956
- B : menurut bapak pengertian belajar bahasa Jerman secara otodidak itu apa?
- PS : yah kita tidak melalui lembaga yang formal, misalnya hanya membaca buku-buku, praktek langsung dengan orang asing
- B : sejak kapan belajar bahasa Jerman secara otodidak?
- PS : tahun 1982 an
- B : belajar bahasa Jerman secara otodidak itu inisiatif sendiri atau tahu dari senior-seniornya?
- PS : saya sejak kecil memang suka belajar bahasa asing yah pertama kali Inggris, sejak SD saya itu sudah, misalnya di buku tulis itu saya tulis, *name, class, lesson* sejak kelas 5 SD itu saya suka belajar bahasa asing, kebetulan rumah saya itu buat pondokan anak-anak SMA, sering buka-buka buku pelajaran mereka, kamus.
- B : tujuan bapak belajar bahasa Jerman itu apa? Untuk mencari penghasilan atau sekadar ingin tahu aja?
- PS : yah pertama kali hanya hobi terus secara tidak sengaja saya main ke candi Prambanan, ke objek-objek wisata kita itu diajak makan siang, misalkan di Malioboro yah, itu berkenalan dengan orang Jerman terus diajak makan siang bersama di rumah makan kemudian mendorong untuk diubah menjadi sumber nafkah.
- B : apakah bapak senang belajar di kursus?
- PS : saya lebih cenderung.....(terputus karena harus memandu turis asing)
- B : iya kembali ke permasalahan kursus tadi pak?
- PS : saya koh anu, bermula dari belajar otodidak tadi jadi gak senang ikut kursus-kursus tadi, perbedaan teknik belajar itu senangnya otodidak daripada diajarin orang itu seperti harus disuruh begini begitu tapi kalau otodidak itu bebas, mengepresikan itu bebas, saya pernah ikut juga tapi kok pada mereteli.
- B : bagaimana cara bapak belajar bahasa Jerman secara otodidak?
- PS : yah kita baca buku, praktek langsung dengan orang yang berbahasa Jerman, misalnya dari Austria, Swiss, atau Jerman. Jadi, mereka seperti menjadi gurunya, dulu juga pernah koresponden dan kita pernah dapat kenalan pegawai kedutaan Jerman yang di Jakarta terus kita dikirim majalah-majalah berbahasa Jerman, *Scala*, judulnya dulu, sekarang *Deutschland* kalau dulu *Scala*.
- B : jadi memanfaatkan kenalan-kenalan orang Jerman
- PS : yah kemudian sekarang secara rutin dapat majalah dari kedutaan tapi memang bahasa tulis dan lisan itu bahasa tulis lebih sulit.

(Lanjutan)

- B : ketika bapak memutuskan untuk belajar bahasa Jerman secara otodidak apa yang ada di benak bapak? Apakah harus rajin belajar atau mencari buku-buku yang berhubungan dengan Jerman?
- PS : kita membeli buku-buku juga dan dapat kiriman juga dari tamu.
- B : menurut bapak fungsi bahasa asing itu apa?
- PS : yah bisa memperluas jaringan hubungan sosial atau untuk meningkatkan taraf kehidupan, kalau kita bisa menggunakan kan kita bisa menghasilkan uang, misalnya jadi guide, bekerja di perusahaan asing yang memerlukan.
- B : bagaimana bapak menyikapi hambatan-hambatan dalam belajar bahasa Jerman secara otodidak, misalnya ketika menemukan turis yang berbeda dari biasanya?
- PS : kita menyadarinya, kan relatif, karakter orang itu kan relatif, ada yang keras, ada yang ramah, ada yang sombong.
- B : cara bapak menyikapi kesulitan, mungkin merasa bosan karena belajar sendiri?
- PS : biasanya tamu itu membimbing, tamu yang baik itu, artinya membetulkan misalnya ada ucapan yang salah untuk Gramarnya, biasanya mereka memberi dorongan.
- B : menurut bapak orang Jerman itu seperti apa?
- PS : yah pada umumnya, orang Jerman itu menghargai ilmu pengetahuan, mereka tahu kalau kita mampu berbahasa Jerman itu senang sekali dan sangat salut dan nanti mempengaruhi dalam pemberian tip, misalkan orang yang puas biasanya memberikan yang lebih. Saya juga punya pengalaman di Borobudur, di sana bahasanya kurang bagus disini bagus itu akan mempengaruhi pemberian.
- B : motivasi bapak belajar bahasa Jerman itu apa?
- PS : untuk penunjang kehidupan
- B : mengapa tertarik dengan bahasa Jerman?
- PS : yah pertama kali, saya kerja di Jakarta di bengkel las dan disana tiga tahun, nah pas pulang lebaran itu, sama orang tua gak boleh balik ke sana lagi, dulu saya tuh kalau naik kereta, dari Jakarta ke Klaten itu di antrian karcisnya itu selalu mencari di belakang orang asing supaya nanti bisa duduk bersama dan untuk praktek, pada waktu itu saya ketemu sama orang Jerman dan di ajari seperti mainan semacam TTS itu loh, akhirnya saya tertarik, waktu kembali ke Jakarta, ambil pakaian untuk tidak kembali kesana lagi, saya beli buku di toko gunung agung senin itu loh, terus saya mencari buku bahasa Jerman tapi stensilan, dulu masih belum bentuk cetakan, disitu ada cara-cara belajar bahasa Jerman terus ada kosakatanya.
- B : apakah ada orang di luar bapak yang mempengaruhi untuk belajar bahasa Jerman secara otodidak?
- PS : tidak ada murni sendiri.
- B : sebelumnya pernah tahu bagaimana belajar bahasa Jerman?

(Lanjutan)

- PS : yah pertama dihapal dulu percakapannya langsung dari kalimat jadi terus mempelajari juga grammatiknya, *der, die, das* yah semacam itu dan disitu juga ada petunjuknya.
- B : bapak belajar otodidak itu ada gurunya gak, senior-seniornya seperti itu?
- PS : yah gak ada, malah saya itu di pasar Klaten Solo itu menemukan buku loakan, buku pelajaran bahasa Jerman untuk pelajaran SMA tahun 1953 tapi itu sudah bolong-bolong dimakan rayap sudah tidak utuh lah, kemudian disitu malah tidak ada pengantarnya bahasa asing jadi cuma bahasa Jermannya saja, tapi justru itu bagi saya malah jelas sekali, yah mungkin karena saking pinternya pengarangnya itu, jadi misalnya *männlich* itu uraiannya bagaimana *weiblich* itu bagaimana itu semuanya langsung berbahasa Jerman.
- B : berarti bapak itu menentukan sendiri buku-buku, materi apa saja yang dibutuhkan?
- PS : yah ada dapet dari luar juga, seperti *deutscheradiosprache fur Anfänger*, ada studio radio Jerman juga itu loh, dapat kiriman dari sana, misalkan *auf deutsch gesagt*, dan radio dari Jerman tapi kadang-kadang sinyalnya yang ditangkap sama radio di Indonesia itu hilang-hilang makanya kita tidak bisa mengikuti secara rutin. Selain itu juga, saya minta sama turis itu dikirimin buku panduan mengenai Indonesia, sejarah maupun misalkan sejarah prambanan
- B : dalam belajar bahasa Jerman secara otodidak itu ada praktek-praktek gak pak?
- PS : ada, bermain ke stasiun misalkan stasiun balapan atau terminal Jogjakarta, yang penting disitunya ada turis asing yah kalau bukan bahasa Jerman kita komunikasi dengan bahasa Inggris, kalau kebetulan ketemu bahasa Jerman yah belajar bahasa Jerman
- B : media apa saja yang digunakan dalam belajar bahasa Jerman secara otodidak?
- PS : dulu saya pernah punya kaset tapi kok rasanya tidak nyaman gitu loh, pake kaset, pake guru merasa tidak nyaman, itu masalah kejiwaan sih, saya lebih suka membaca dan mempraktikan sendiri.
- B : media yang berbasis manusia itu, tadi bapak bilang adalah *native speaker* langsung, bisa dijelaskan bagaimana mereka mengajarkan bapak?
- PS : yah biasanya cuma sepatah dua patah kata tidak sedetail kalau kita membaca misalnya, oh itu keliru dan pembenahannya pun hanya sepintas aja.
- B : buku-buku apa saja yang digunakan oleh bapak selama belajar bahasa Jerman secara otodidak?
- PS : itu saya beli buku bahasa Jerman yang cetakan Indonesia tapi yang stensilan dan ada juga dapat kiriman dari kedutaan Jerman, seperti "*auf deutsch gesagt*"
- B : kalau buku-buku seperti morfologi, sintaksis, pragmatik itu pake juga pak?
- PS : biasanya sudah jadi, pernah pinjam fotokopinya sama mahasiswa Jerman, tapi biasanya males kalau terlalu rumit mungkin karena terbatasnya kemampuan, seperti ada yang memberi cambuk, kalau kuliah kan dipacu oleh tuntutan ujian yah kalau saya dah bisa

(Lanjutan)

yah dah puas merasa dah bisa ngomong yah udah lain dengan tuntutan akademik paling gak bisa mencapai nilai *cum laude*, itu kan yang dicita-citakan biasanya.

B : selain buku dan majalah, koran apakah juga digunakan?

PS : tidak

B : media berbasis visual seperti film itu digunakan juga?

PS : tidak punya

B : kalau tape ada?

PS : punya tapi gak pernah digunakan

B : kalau computer?

PS : gak pake juga, gak punya.

B : nah kalau perpustakaan punya gak pak atau pernah ke perpustakaan?

PS : dirumah yah cuma ada buku-buku aja dan kalau ke perpustakaan pernah, dulu waktu ikut kursus, kan dulu pernah coba-coba ikut kursus, tiga bulan apa yah tapi setelah bisa dulu mencoba ikut kursus tapi gak begitu menikmati lah, artinya dunia belajar otodidak itu dengan belajar resmi itu lain, macam ada sekatnya, emang saya gak bisa menikmati kalau diajarin orang.

KUNJUNGAN RUMAH

B : berapa lama pak belajar ini semuanya sampai bisa dipraktikkan?

PS : aku gak tahu pastinya mas tapi kira-kira gak sampe tiga bulan untuk cari uang, begitu sampe di Prambanan, jadi belajar baca buku, dihapal terus praktek, seperti *wie heissen Sie, wohin gehen Sie* yah semacam itu lah.,kalau untuk yang *guiding* kita harus hapal mas gak mungkin gak hapal yah misalnya kalau mengarang sendiri itu sulit, saya coba mengarang sendiri tapi gak bisa, saya lihat yang dosen IKIP aja pake buku ini.

B : jadi bapak kalau mengarang itu tidak terbiasa yah?

PS : yah mungkin karena ilmunya jauh gak seperti yang menginjak bangku kuliah, kalau *sprechen* yah meskipun tidak sempurna tapi yang penting kan mereka(turis) mengerti

B : dari apa yang bapak jelaskan ke turis itu, apakah hasil dai bapak menghapal atau ada unsur spontannya?

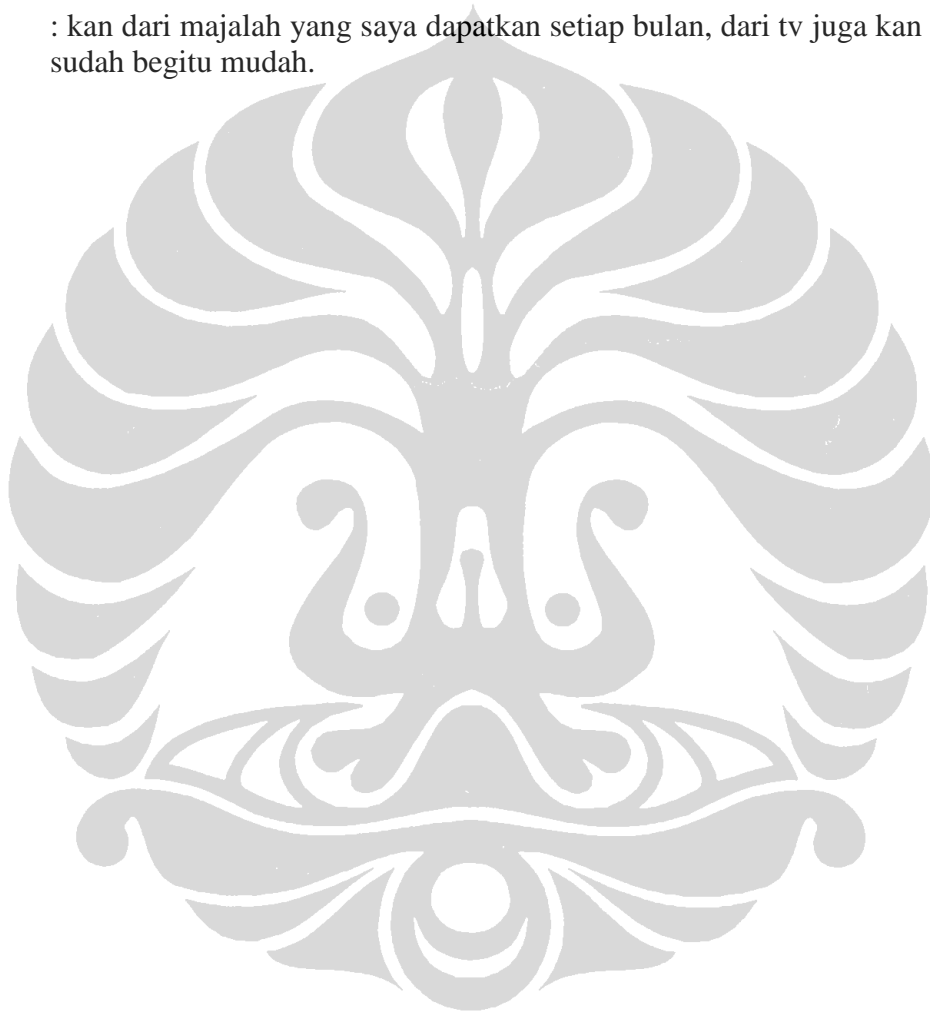
PS : ada juga sebelumnya kan juga pernah dapat pengalaman, seperti burung kinara berjenggot hati, selain itu profil candi yang saya jelaskan tadi itu bukan dari buku ini tapi dari orang lain seperti komunikasi dengan tamu kan kita dapat masukan juga dari mereka. Dulu juga pernah koresponden sama orang Jerman pake perangko dikirim ke kantor pos, itu era sebelum tahun 2000 sekarang kan mahal.

B : kalau bertemu dengan orang Jerman yang pake dialek itu bagaimana?

PS : wah sulit itu mas kadang-kadang sama-sama gak ngerti.

(Lanjutan)

- B : kalau penggunaan kalimatnya bisa sampai yang tingkat grammatik yang sulit gak pak, seperti *nicht nur...sondern auch* atau *entweder...oder*?
- PS : wah gak mas, saya pake yang sederhana aja sebabnya orang Jerman sendiri mengatakan kepada saya bahwa bahasa Jerman saya itu lebih baik dari orang di sana yang tinggal selama tiga puluh tahun. Jadi, bahasa itu bagaikan gelombang hidup.
- B : kalau untuk pengetahuan tambahan tentang Jerman gimana pak?
- PS : kan dari majalah yang saya dapatkan setiap bulan, dari tv juga kan sekarang komunikasi sudah begitu mudah.



TRANSKRIPSI WAWANCARA (1B)

Baihaqie (B) : sebelumnya perkenalkan dulu diri bapak?

1B (PE) : perkenalkan nama saya (1B), lahir di Bogor tapi lama disini, disana sampai kelas lima terus tahun 83 pindah kesini, oke kelahiran Bogor Kedungalang, 2 November 1970, usia hampir 39 kan besok 2009. *Guide* disini masuk tahun 1993, jadi sekitar sudah 15 Tahun

B : Bapak kan belajar bahasa Jerman secara otodidak, bisa dijelaskan secara garis besar apa yang dimaksud belajar secara otodidak itu?

PE : Motivasi awal saya itu, kalau ngomong pake bahasa Jerman itu seneng, jadi itu yang paling dominan. Oleh sebab itu, saya gak merasa bosan belajar. Biasanya kita kalau di sekolah, di kampus 3 tahun SMA, 5 tahun di kampus-kampus kan kita *low bet* karena kita kurang menyukai, pertama itu, yang nomor dua, sistemnya adalah seperti yang sudah saya katakan kemarin adalah kita melihat manusia, dari mulai dia lahir owe owe sampai dia tua nenek-nenek, mengalami proses lahir, merangkak, terus berjalan, terus lari, terbang. Nah itu variasi dari antara berjalan dan lari.

B :itu pun belajarnya sendiri yah pak tidak diajarin?

PE :tetap saja untuk *Aussprache*, *spelling* kita belajar sama teman saya yang bisa belajar bahasa Jerman ini bacaannya apa, kan sekitar total kalau gak salah 20 cara membaca dalam bahasa Jerman, kaya ei dibaca ai, *meine*, *deine*, *seine*, *keine*, *weine* lah itu diulang-ulang terus. Selama ini di sekolah SD, SMP, SMA, atau di kampus-kampus menurut saya kurang begitu memahami kita itu sudah sampai di level mana, yah kalau kita tahu sekarang ada di level merangkak habis itu jalan dong, jadi tahu *what nextnya*, *this next*, *this next*, *this next*. Kalau sudah seperti itu kita bisa menghargai, bukan cuma menit, tapi momen, bukan cuma momen tapi milimomen, ada lagi yang namanya *fem to second* atau sepertriliun detik itu kita hargai kan gitu. Jadi, gak kalau kamu sudah masuk ke level itu kamu gak akan menyia-nyiakan waktu kamu. 3 bulan standar bahasa Jerman bisa lah paling gak dua arus, jadi inti belajar otodidak adalah dua arus bukan satu arah bukan satu arah. Kita sudah belajar SMP,SMA kan belajarnya cuma satu arah, gak bisa kalau kamu ngomong gak bisa membalikan karena yah kurang praktek itu yah udah itu jelas kan?

B :selanjutnya, sejak kapan bapak belajar bahasa Jerman?

PE : masuk prambanan tahun 93, belajar Jerman tahun 90 cuma secara grammar saja, anggaplah grammar itu sebagai tongkat kalau kita sudah level lari apakah kita masih membawa tongkat, kalau kita sudah mengenal SPOAK subjek, predikat, objek, adverb,

(Lanjutan)

dan kata keterangan bahasa Jerman. Umpamanya kita tahu 100 subjek, predikat seratus, dan 100 objek kita kan sudah lumayan bisa untuk ngomong, membaca sebuah teks, ngapain kita takut untuk masih membawa tongkat atau grammar otomatis grammarnya sudah menyatu, kalau dalam metafora montor adalah dia punya ban, mesin, punya bensin, punya baterai lah. Elemen-elemen dalam belajar bahasa yaitu *speaking, listening, spelling, pronunciation* itu harus semua serentak nah menurut saya selama ini yang ada belajar di kampus itu atau di kuliah itu yang kurang serentak unsur serentak. Jadi, kalau kita mau titik akhir di samping menulis adalah ngomong yah itu tadi harus serentak, *spelling* main, grammar main, terus itupun juga belum selesai yang nanti yang terakhir adalah kontinu kita harus selalu serentak dan kontinu. Jadi, kalau kamu mau malas ingat tadi 2 point itu nanti kamu lari lagi gak akan mundur lagi, jalan apalagi merangkak nah itu kan namanya mundur kalau bahasa Prambanannya undur-undur.

B :sedikit mengulang sejarahnya, dulu tahu dari siapa bahasa Jerman itu?

PE : dari temen sini yang bisa bahasa Jerman, seperti pak Slamet, saya juga sering mengundang tamu untuk membaca bahasa Jermannya apa? Karena menerjemahkan tidak segampang membalikan permadani tapi kita harus mencari serat-seratnya itu sama apa gak, salah satu contoh saya pagi-pagi jalan-jalan pelan-pelan bukan *ditransletkan* dalam bahasa Inggris, *morning-morning walking walking slowly slowly* lah itu kan Cuma membalikan peta dan menurut saya sekolah kita memang diajarkan untuk membalikan peta itu harusnya setiap bahasa kan punya serat sendiri bahasa Indonesia kan kaya gini, pagi-pagi jalan-jalan pelan-pelan kalau dalam bahasa Inggris *in the morning I take walk slowly*. Jadi, uratnya sama eh sorry lain jadi dari segi pragmatiknya sama sintaksis dan semantiknya lain

WAWANCARA LANJUTAN 1B

- B : kita mulai dari pengertian belajar bahasa Jerman secara otodidak itu apa pak?
- PE : yah ngomong seperti orang Jerman, mendekati seperti orang Jerman.
- B : dengan cara sendiri?
- PE : yoo, bisa dengan sendiri, waktu zaman saya tahun 93 kan gak ada internet, internet kan ada tahun 2000 antara tahun 93 sampai 2000 yah saya cari bahasa kok koran-koran, buku-buku bahasa Jerman dengan cara seperti yang saya utarakan tadi menggenapkan mata rantai, *missing link* itu loh, jaring laba-laba kan banyak dari kecil dan besar itu kan bagaikan mata rantai, tahu gak itu kan yang saling berkaitan, kalau kita tidak bisa namanya mendekonstruksi, menganalisa, membuat dalam bahasa kita, tetap kita gak akan paham. Jadi belajar tata bahasa atau bahasa Jerman secara otodidak adalah ngomong sebisa mungkin, semirip mungkin dengan orang Jerman, intinya mengganti mulut kita dengan mulut Jerman lidah kita seperti orang Jerman alias membikin CPU otak kita, CPUnya seperti orang Jerman. Jangan lupa kita ada satu, kalau gak salah satu trilliun sel otak saraf, sambungannya seratus trilliun. Jadi antara satu itu nyambung-nyambung karena kalau saya melihat itu saya langsung semangat gitu, langsung bisa. Jadi belajar otodidak Jerman yang lebih dominan adalah motivasi, termasuk juga saya cinta dan senang ibarat Ibu sangat cinta kepada anaknya yo sampai mati dia akan ngerawatnya. Jadi, kalau ada mahasiswa yang kuliah lima tahun jarang belajar berarti dia kurang cinta makanya cuma setengah matang.
- B : tujuan bapak belajar bahasa Jerman?
- PE : yang nomor satu senang, nomor dua cari pekerjaan.
- B : kalau belajar di kursus-kursus bahasa bagaimana?
- PE : Seneng juga, tapi saya malu saat itu saya gak punya uang karena bapak saya anaknya empat, saya nomor pertama buat apa buang-buang uang buat kursus lebih baik kalau saya bisa belajar sendiri.
- B : sebagai pembelajar bahasa Jerman secara otodidak, bapak tahu tidak bagaimana caranya belajar bahasa Jerman?
- PE : nggak tahu

(Lanjutan)

B : terus prosesnya mencari tahu itu bagaimana?

PE : yah merangkak itu, merangkaknya itu tanya ke orang yang bisa bahasa Jerman saat itu karena ibaratnya kita punya mata, punya mulut, punya kuping lah kita cari lah mengucapkannya gimana dulu, mendengarkannya apa dulu, kita ulang-ulang terus, nanti semacam metodologi pisau kita asah terus dan yakinkan pada dirimu tiga bulan standar bisa. Jadi, I c h dibaca ikh dan semua yang ch dibaca ikh, ei dibaca ai lah itu kita apal terus-terus aja, terus kalau kita lihat teks dalam bahasa Jerman yang itu yah otomatis mengikuti cara baca yang sudah kita pahami kan?

B : lebih spesifiknya tahu dari siapa belajar bahasa Jerman? *native* atau seniornya?

PE : seniornya

B : jadi minta pengarahan ke mereka?

PE : ya

B : Dan sebatas apa pak, apakah mereka mengajarkan atau hanya sekadar kasih petunjuk saja kalau belajar bahasa Jerman seperti ini?

PE : biasanya cara membaca terus grammar. Grammarsnya kan bukan SPO tapi SOP ringkasnya kan begitu *ich wollte ein Buch kaufen*. Dengan tahu SOP itu kita kan bisa buat banyak kalimat Jerman ratusan ribu yah sama, polanya yah sama cuma kan kita diulang-ulang terus. Jadi, point-pointnya adalah pertama suka, kedua diulang-ulang, dan begitu tadi selalu mengasah.

B : ketika bapak belajar bahasa Jerman apa yang ada di benak bapak?

PE : saat itu karena kasus saya langsung bekerja disini dalam bahasa Inggris terus banyak tamu dari Jerman, wah alangkah bagusya kalau saya bisa bahasa Jerman. Jadi, lingkungan pun ikut memacu, ibaratnya kalau saya lahir di Papua di gunung Jayawijaya 5000 meter, mau belajar ngomong bahasa Jerman kan gak mungkin. Jadi yang pertama dari pihak pribadi sudah mendukung, yang kedua 50 persen namanya kalau bahasa kampusnya milieu, tahu kan, milieu itu lingkungan yang mempengaruhi, lingkungan sangat mendukung. Jadi, 30% itu dari diri sendiri, 30% dari lingkungan, 30% dari latihan jadi semuanya 90%, yang sepuluh persen ini namanya faktor *chaos*, yang *chaos* itu mungkin malas, bukunya hilang, gak ada tamu, kan kesel nah itu 10 persen.

B : jadi ada tuntutan profesi yah pak?

PE : jelas

(Lanjutan)

- B :kalau menurut bapak fungsi dari bahasa asing itu apa pak?
- PE :yang bisa menjawab pertanyaan itu adalah teman saya kyai Joko lelono dia itu Dokter. Karena dia Dokter, dia sering melayani tamu sekian banyak sekian tahun. Kata dia apa, Edi kamu sama saya sama komunikasi ya udah. Jadi, fungsinya komunikasi.
- B : apa yang bapak tanamkan ketika belajar bahasa Jerman? apakah hanya sekadar tuntutan profesi atau ingin mengenal budaya mereka juga?
- PE : dua-duanya karena secara global saya tuh sedih orang jepang itu bisa membikin ini, orang cina bikin ini, orang Jerman bikin teknik, lah rahasianya apa ternyata dari segi bahasanya itu sudah kuat dia, apalagi kalau kamu lihat bahasa filsafat semuanya Jerman. Jadi, bahasa menunjukkan budaya juga kalau bahasanya kuat yoh budayanya kuat, salah satu contoh bahasa Indonesia kan banyak unsur asing, harusnya sudah mulai digali unsur-unsur lokal, tapi ini pun sulit karena pusat bahasa kita yang di Jakarta tampaknya kurang, kalau yang saya maksud tarolah pada tahun 80 lah mereka langsung memfilter dan *mendvelop*, kalau kita lihat budaya Jepang, dia unggul di dua hal yang pertama memfilter dan *mendvelop* dengan unsur-unsur lokal. Tahun 80, saya mendapatkan dua kata asing mantan; Dia eks sini, dan pakar, zaman sekarang 2000 berarti sudah 20 tahun, itu kok yang pusat bahasa tidak memberikan kata-kata yang lokal mana kan gak ada sama sekarang kan, walaupun mungkin mereka bikin mungkin saya tidak tahu, cuma yang saya lihat kok kurang dibandingkan ketika saya masih muda seusia kalian-kalian itu. Saat itu kan waktu SMA, eh ini anak-anak ada kata bahasa kita, mantan itu eks, jadi kalian gak usah menggunakan kata eks presiden, tapi nyatanya kita baca buku semuanya serba inggris berapa persen sih walaupun itu globalisasi sih cuma kalau kita lihat konteks Jepang mereka bisa memfilter dan *mendvelop* dengan budaya mereka sendiri kan. Oke lanjut
- B : ketika bapak belajar bahasa Jerman secara otodidak, pastinya ada halangan, seperti malas dan juga kesulitan, bagaimana cara mengatasi permasalahan itu?
- PE : karena lingkungan mendukung, ibaratnya saya punya kata dalam bahasa Jerman yang saya tidak paham langsung saya tanya ke tamu saat itu, saat sekarang karena lebih efektif, kamu tinggal ketik aja *www.leo.com*, leo itu translet Inggris-Jerman paling *the best* itu, itu juga gak apa-apa. Karena sekian banyak *translation*, itu hanya untuk mempertemukan urat-urat syaraf orang Inggris-Jerman ke satu maksud yang sama, karena kan kita punya urat saraf yang lain, orang Indonesia, orang Jerman, lah terus maksudnya itu sama cuma dalam banyak hal kalau kita menterjemahkan ada yang tercecer, nah yang tercecer ini yang ganjel bisa penting bisa juga gak penting tergantung lagi konteksnya.

(Lanjutan)

B : menurut bapak karakter orang Jerman itu seperti apa sebelum dan sesudah bapak belajar bahasa Jerman?

PE : Jerman yang saya lihat itu serius, disiplin, gila kerja, tapi juga anu agak kurang sulit tertawa, dibanding Belanda sangat *happing fun* sekali, Itali juga. Kalau Jerman yang saya lihat seperti itu. Serius dalam artian untuk merampungkan suatu pekerjaan. Jadi, serius kerja rampung baru setelah itu *happing fun*. Tapi kalau dalam *mindset*, paradigma orang Indonesia, serius itu adalah jelek, hidup itu cuma sekali kok dibikin susah. Tapi sayangnya kita tidak pernah menghasilkan sebuah adikarya atau karya, atau prestasi yang patut dibanggakan karena kita terlalu banyak gak seriusnya. Jadi, serius juga ada plus minusnya, *happing fun* juga ada plus minusnya, cuma stereotipnya orang Jerman saya lihat seperti itu.

B : Motivasi bapak belajar bahasa Jerman itu apa?

PE : karena suka dan lingkungan mendukung

B : mengapa tertarik belajar bahasa Jerman?

PE : secara kuantitatif banyak tamu jerman daripada tamu-tamu dari negara lain dahulu kala sampai sekarang saingannya tamu Belanda kalau tamu Itali, Prancis itu kurang. Jadi, agak berbahagialah orang berbahasa Jerman karena Jerman di Eropa adalah raksasanya Eropa karena mereka piknik itu dari Januari, Februari sampai ke Januari lagi kalau kita orang Prancis, Itali itu ada *summer season* Juni, Juli, dan Agustus habis itu jarang tapi orang Jerman bisa dikatakan setiap bulan itu tetap ada. Itu saya kroscek dengan tamu-tamu saya orang Spanyol, di negara saya itu banyak orang Jerman. Orang Jerman itu ekonominya kuat bisa piknik ringkasnya gitu.

B : siapa orang lain yang memberikan *support* kepada bapak?

PE : keluarga

B : Bagaimana bapak merencanakan pembelajaran bahasa Jerman bapak secara otodidak?

PE : ini sistem yang saya temukan sendiri, kamu boleh tertawa tapi silahkan kamu buktikan, itu dengan sistem tiga,tiga,tiga, salah satu contoh itu, tiga itu kalau kita lihat ada proses awal dan akhir diibaratkan tiga. Saya melihat seorang kalau kita mengenal si A dan si B kita kan melihat dalam satu detik orang, tiga kan kita sudah punya kesan, jadi tiga detik, tiga menit, tiga jam, tiga hari, tiga minggu, tiga bulan, tiga tahun, tiga belas tahun, tiga ratus tahun, tiga ribu tahun. Lah silahkan kamu menerka sendiri apa yang dimaksud, dalam artian begini de, belajar standar tiga bulan seharusnya kita itu sudah naik ke level

(Lanjutan)

bukan cuma berjalan tapi juga berlari kalau bisa menghilang, makanya kalau kita SMP belajar tiga tahun, SMA belajar tiga tahun, apalagi sekarang SD kelas tiga sudah belajar bahasa Inggris dan totalnya 9 tahun belajar bahasa Inggris itu apa yang salah? Apakah kita harus menunggu 300 ratus tahun kalian sudah menjadi fosil kemudian ditambang dan dijadiin bensin, bensin sekarang harganya lima ribu lah jadi nyambung bensin oke jadi dengan sistem tiga,tiga,tiga. Jadi, balik ke pertanyaan anda setelah belajar Jerman tiga tahun apa titik akhir adalah cuma *vocab-vocab* saja lainnya sudah bebas *roaming*, malah condongnya musuh dalam selimut, yaitu diri sendiri, malasnya itu aja malah udah gak ada gunung yang harus didaki wong sudah selesai.

B : dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak itu ada gurunya atau tidak ada sama sekali?

PE : yang saya maksud 30 persen dari pihak kita, 30 persen dari pihak lain, bisa tamu bisa juga, senior, atau koran, yang tiga puluh persen itu apa yah, yang saya heran saya pernah mimpi ini gak tau dalam konteks psikologi itu apa, namanya itu hasil residu alam bawah sadar saya supaya lancar, saya mimpi ada kata bahasa Jerman yang saya mau tahu, saya mau tanya ke siapa, orang saat itu yang berbahasa Jerman sangat sedikit kan, nah ketika itu saya tidur dan mimpi ketemu professor berbahasa Jerman, saya udah di Jerman, eh siapa yang belum mengerti, terus saya bilang saya pak, dan dijawab artinya gini, pas saya bangun dan saya baca buku artinya ketemu, berarti mendapatkan mata rantai yang hilang tadi itu apa namanya saya gak tahu, itu namanya LAD (*Language Acquisition Device*) teorinya siapa tuh saya pernah baca. Jadi, dalam otak saraf manusia itu tetap ada unsur-unsur bahasa, namanya setelah saya membaca buku professor bahasa siapa itu Chomsky dinamakan LAD (*language Acquisition Device*) mungkin itu, personifikasi dalam bentuk professor .

B : apakah bapak yang menentukan materi pembelajaran sendiri?

PE : jelas kita sendiri, jadi subjek berapa, objek berapa, predikat berapa, *adverb* itu semua kita makan sendiri, mau jadi atau gak dan metodenya itu aplikatif, jadi dari kalimat simple, kompleks, simpel kompleks dan seterusnya yang benang ruwet itu bagaimana CPU kita mendekonstruksi itu kalau kita kuat pasti bisa dan satu lagi mungkin saya ini termasuk orang yang aneh jadi, saya belajar bukan dengan rajin tapi dengan dendam. Jadi, saya itu dendam dengan keluarga saya, bapak saya itu polisi tapi kok miskin, mungkin gitu loh orangnya itu jujur lah saya marah, dendam dengan negara ku ini, dendam malah bagus.

B : ada tidak kurikulum yang baku?

(Lanjutan)

- PE : tidak ada, kurikulum itu hanya mendekonstruksi realitas yang begitu kompleks dengan batasan a dan z cuma itu kan bisa ngebimbing kita ngomong dalam bahasa Jerman saja.
- B : jadi, simpelnya bapak menyusun kata-kata menjadi kalimat dan seterusnya dan kalau tidak tahu mencarinya di kamus. Nah dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak ada kegiatan apa saja?
- PE : wah sengsara pada saat itu, oh yah orang rumah saya di Klaten pada saat itu dan pengen ketemu orang pake bahasa Inggris, saat itu saya belum memikirkan tamunya itu Jerman atau Inggris, saya tahunya naik kereta ke Jogja 30 kilo malam-malam nah di stasiun kan banyak turis orang-orang Eropa yah saya ngomong asik gitu loh, kendala sekolah di Indonesia itu *native speaker*, kalau kita kedatangan mereka langsung setiap hari ngomong, saya pikir langsung lancar karena saat itu kan saya cuma belajar hampir bisa dikatakan 100% teori tok praktek gak ada lah saya mencari turis itu untuk praktek, pulangnyanya saya masih ingat hampir naik kereta gratis cuma dalam jangka waktu 100 meter pas saya mau turun kondektornya dari belakang menjambak rambut saya, eh kamu mau kemana bayar dulu, itu saya nangis wong saya gak punya uang, kalau gak salah saya cuma punya uang lima ratus dan kata bapaknya saya gak mau tahu yang penting kamu harus bayar. Dan memang itu kegiatannya agar kita tahu bagaimana ngomongnya misalkan *schön, ein schöner Park, ein schönes Mädchen* lah titik menekannya di lidah, gigi, di palatal, atau macam apa kalau kita lihat orang Jerman langsung kan bisa paham, saat itu kan masih bahasa Inggris. Untungnya saya masuk milieu ini, Candi Prambanan yang multinasional ada tamu dari Jerman yang mereka ini membimbing langsung embuh itu siapa namanya karena itu sudah ratusan kali kan dalam beberapa tahun, bagaikan pisau diulang-ulang terus makanya hapal kan.
- B :Media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak?
- PE : saat itu, koran, sama buku, sama majalah tahun 2000 sekian ada internet seharusnya lebih efektif tinggal *copy paste* aja, print lah yang paling males membaca dan menganalisa, ini yang paling berat karena saya pikir kalau saya boleh katakan kita itu terlalu *overview* melihat jiwa orang Malaysia, Singapur itu mereka punya namanya gotong royong yang kuat kalau harus bekerja-bekerja itu giat sekali kalau orang kita sukuismenya masih tinggi, sayang sekali padahal tahun 45,28 sudah satu nusa tapi 2008 malah nggak. Jadi, *fighting spirit*nya banyak orang itu kurang, kalau Malaysia, Singapur itu bagus lah.

(Lanjutan)

- B : media berbasis manusia yang digunakan apa saja, misalkan seperti tutor, instruktur, atau *native speaker*?
- PE : iya *native speaker*, tapi menurut saya lebih ke turis karena kan mereka bukan professor atau guru bahasa. Jadi bisa apa saja dan sesuai yang mereka tau.
- B : media cetak yang digunakan apa saja?
- PE : buku, koran, majalah saat itu ada turis yang memberikan korannya dan saya itu protes sama orangnya, saya belajar bahasa kamu tapi gak punya buku dan koran dan akhirnya di kasih, *die Zeit* namanya, saat itu kalau kita protes itu ada yang menanggapi, loh iyah saat itu saya protes semuanya serba sendiri yang mboh dibantu gitu, termasuk kamu harus sering-sering protes dalam arti yang progresif.
- B : kalau buku-bukunya lebih spesifiknya apa?
- PE : yah semacam *deutsche Grammatik*, tau kentel gak yang seperti susu itu, yah *Langenscheidt* itu kentel sekali, saya masih punya itu dari Bali. Jadi, Grammatik level 1,2 itu lengkap sekali
- B : kalau media berbasis audio-visual seperti film-film?
- PE : wah kalau itu gak ada cuma lagu itu pun cuma lagu “Du” itu, tapi itu hanya sebagai katalisator untuk mempercepat cara ngomong bahasa Jerman iramanya itu begini semacam ini kalau kita sudah mengambil jiwanya.
- B : media berbasis computer apakah digunakan juga?
- PE : gak, cuma dalam pembelajaran Jerman dan sampai sekarang itu tahun 2000an saya mengenal internet itu pun mahal harga saat itu dua puluh ribu, ikut kursus ke UGM dari sini ke UGM sekitar satu jam itu bayarnya dua puluh ribu enam jam langsung bisa dan dari belajar internet sampai sekarang 8 jam itu saya *learning by doing*, *learning by suffering*, sama *job-job training* kan saya terus mikir kalau komputer pake teks internet itu banyak apakah bisa diperkecil logikanya, ternyata ada dalam satu *job training* itu ada namanya *rich text format* Lah saat itu kan saya tidak tahu nah sekarang sudah 2008 *computer literacy* dan terus saya belajar, dan jangan lupa untuk adik-adik *learning by doing*, *learning by suffering* dan selalu belajar. Kalau orang Itali bilanganya *ekselsior* selalu lebih bagus lebih bagus. Sampai sekarang saya masih ngeprint teks bahasa Jerman itu juga masih ada. Tinggal proses terakhir adalah males, saya harus bertempur untuk membaca teks-teks bahasa Jerman yang belum saya baca itu. Ada kalau gak salah itu, buku saya jilid satu meter, nah jilid kan murah cuma dua ribu perak, *copy paste*, *print*.

(Lanjutan)

Jadi, belajarliah untuk mencari titik tertinggi. Otak kita itu bukan gudang yang harus kita isi tapi suatu magma yang harus kita nyalakan. Nah kalau otak sudah nyala maka bisa di pakai untuk membakar maka kalau segitu kecil saya aja mikir kalau gak bisa makan gak bisa bayar listrik. Dan level terakhir itu terserah dengan apa yang kita inginkan dan selalu berbanding lurus dengan kemauan dan kemampuan kita.

H : apakah bapak memanfaatkan perpustakaan sebagai media pembelajaran?

PE : jelas, saya itu nomor satu museum, nomor dua perpustakaan spesifiknya di perpustakaan Klaten dan Jogja, saya anggota tetap di situ, pengennya saya S2 di UGM tapi bayarnya setiap tahun seratus ribu tapi saya membayar males padahal punya uang gak tahu kenapa itu, ingin juga kesana itu. Kalau saya ke Jakarta kan lebih bagus lagi kan S2 kan buku di sana di Gramedia kan mahal, toh kita beli buku kan cuma beli buku doang, apa kita pernah memakan atau membaca lebih bagus kan kita cuma pinjam saja dua minggu kita balikin kan dah selesai.

H : oh yah saya mau tanya bapak dah S1 yah?

PE : SMA saya *crying* saya *crying in the rain*, nih di belakang candi ada SMA Kalasan namanya lulus tahun 89, jangan lupa lingkungan itu sangat mendukung umpama adik-adik lingkungan Jakarta kan banyak, saya kalau baca koran Kompas itu pameran kok di Jakarta semua, kalau di Jogja apakah saya harus ke Jakarta kan terlalau jauh jadi dengan adanya semacam poros-poros yah yah Jogja bisa, Jakarta, Bali bisa itu dapat mengangkat orang-orang lokal gimana kalau saya lahir di gunung Kidul lebih jauh kan, juga dalam artian jarak itu lebih membantu intinya kalau kita lahir kan bukannya memilih tapi mengoptimalkan.

TRANSKRIPSI WAWANCARA (1C)

B : Proses awal belajar otodidak itu seperti apa pak?

PL : yah kita mencari turis untuk latihan bicara, seperti pak Slamet dulu itu kan awalnya tukang las di Jakarta toh, kalau bisa jadi *guide das ist eine unmöglich für uns*, nah dari situ kita praktik masih bawa orang tapi dalam masa kejayaan bahasa Jerman. Pendetang muda dengan teknik yang bagus, buku yang bagus jadinya kan lebih pinter, makanya generasi tua yang tidak menambah wawasannya jadi statis tidak banyak kemajuan kalah dengan pendatang-pendatang yang baru, *die junge Leute*, jadi aku tuh kalau kata tuh masih tahu kalau belum denger opo sih dulu pernah belajar kok.

B : jadi, yang menjadi gurunya itu *native speakernya* pak?

PL : yah kaya gitu, sistemnya itu kaya dulu aku bisa, kenapa, aku bisa bahasa Italia bagus, karena aku dulu bisa bahasa Prancis dulu, jadi aku dulu belajarnya cuma lewat kamus Prancis-Italia. Disitu ada kamus *presentif, uturi, passato* terus loh kok bahasa Italia seperti bahasa Prancis, nah kemudian kalau aku ketemu orang Italia bisa bahasa Prancis aku pake bahasa Prancis, iya kan terus nanti aku satu kata dua kata masukan kata Italia, nah kan setelah itu dia mengucapkan satu kalimat penuh dalam bahasa Italia. Oh berarti kalimatnya begini toh, pelan-pelan dikit-dikit, terus kan, lama-lama bisa, nah disinilah kelebihan orang yang belajar di lapangan, terus aku belajar bahasa *spanisch, zum Beispiel*, bahasa *spanisch*, loh kok kamu bisa bahasa *spanisch*, kan bahasa Spanyol itu prononsasinya cepet banget, kalau mereka bicara *sehr schnell*, gak Luna bahasa itu kalau kamu tidak paham itu kelihatan cepat sekali tetapi kalau kamu paham secepat apapun mereka paham. Kan sama kalau gak paham bahasa Jerman misalnya *der hochste Gott* yah walaupun dieja tetep aja gak paham, tapi kalau paham biar orang Jerman ngomong cepet paham, seperti bahasa Indonesia, orang asing gak paham bahasa Indonesia kita mau pelan-pelan dieja pun tetap tidak akan paham contohnya begitu. Nah teori itu aku praktekan dan aku terapkan juga dalam mengajar. Bahasa itu mau secepat apapun kalau kita paham entah disingkat apapun kita paham tapi itu lewat proses. Makanya aku itu sama *meine Studenten* kalau Bahasa itu satu *if you want to speak* berarti harus melewati satu menterjemahkan ditulis karena otak harus dibiasakan kalau kamu tidak pernah menterjemahkan *aus Deutschland* ke Indonesia yang gak bisa dari Indonesia ke Jerman kamu gak bisa pernah menjeramkan dan kamu gak bisa bicara. Aku kalau ngajar *drei Monate* mereka bisa *sprechen, scrhrieben* juga bisa. Aku selalu tanamkan satu, setiap hari aku harus kasih PR sepuluh, PRnya adalah mengitaliakan, menspanyolkan, menginggriskan, atau mempranciskan dengan cara seperti itu otak akan terbiasa seperti *for Example* kita punya kalimat saya terlambat itu sudah berapa juta kali kita ulang

(Lanjutan)

karena bahasa adalah kebiasaan dan sesuatu yang diulang-ulang, *I am late, I am late* dan kita bisa mengucapkan seperti ini karena otak pernah menggores otak pernah membuat kalimat *I am late* nah nanti tinggal membuka rekaman jadi terus nanti SMS tak paksa pake bahasa Italia nah seperti pak Murtejo yang penting kamu bicara dan paham, *der, die, das* itu gak usah dipikir itu urusan belakang karena ketika dua orang itu berbicara itu yang berfungsi adalah mendengar dan berbicara tidak saling meninggikan tidak saling merendahkan antara guru dan murid, aku mau ngomong *der* atau *das* kenapa wong aku dah paham kok ngapain dibahas wong aku bukan guru kok, karena kita bukan guru buka ujian makanya tidak dipermasalahkan, iya oke aku ngajarin emang seperti itu setelah agak bagus 70 persen baru aku tambahkan bahasa yang baik itu seperti ini loh nanti tinggal diasah ini tuh pake *der* pake *das* nanti kalau 70 persen itu sudah terbiasa.

B : jadi pendekatannya itu pembiasaan berbicara dulu nanti kalau sudah paham baru diberikan tata bahasanya?

PL : iya, seperti orang ngomong aturannya kan ngomongnya paham dulu “Bu nanas nanas” oh panas gitu toh “ndak boleh ndak boleh” loh kan kita tahu dah lama kita ajarin aturan, tata karma, sopan santun, dan etikanya. Lah kalau kita dulu harus bener-bener-bener kamu takut salah yah malah gak jadi-jadi.

B : Sejarahnya dulu seperti apa pak sampai pak Luna memutuskan untuk belajar bahasa Asing secara otodidak?

PL : *you know* bahwa aku datang dari SMA satu Klaten, disana tuh murid-muridnya itu pinter kabeh gak ada yang bodoh, orang-orangnya disiplin kabeh. Nah ketika itu orangnya pinter semua tapi kaya semua, nah aku kan datang dari keluarga miskin dalam arti ibuku orang gunung dan buta huruf gak sekolah kan yang sekolah SMA cuma aku. Angkatanku itu hampir 90 persen itu sekolah negeri kabeh, temen-temenku yang dulunya bodoh aja pada sukses semua kok. Aku aja rangking 34 bayangkan termasuk pinter aku, nah semua pada masuk kuliah negeri dan *I have nothing in my life* terus aku berpikir dan aku merasa tersendiri terus aku berpikir baik *in my life* kalau orang mau mendapatkan kesuksesan dengan kuliah *that's right* berarti orang bisa sukses tanpa kuliah karena Tuhan maha adil *God is good*, kalau kamu bisa senang dengan uang 10 juta berarti kamu juga bisa senang tanpa duit karena itu adalah keadilan Tuhan dan aku belajar banyak filsafat. Terus setelah aku belajar, banyak membaca, aku ingin membuktikan bahwa aku bisa sukses tanpa kuliah uh perjuangan keras itu, karena aku saat itu suka bahasa Prancis, aku kan dulu dapat Prancis dua semester nah waktu itu kan bahasa Jerman dan Prancis sebagai *zweite Sprache*. Nah bahasa Prancis ku bagus di NEM aja aku dapat 9,47 hampir sepuluh toh tata bahasa Prancis, tapi ketika itu masih banyak orang yang bodoh, kemudian aku belajar

(Lanjutan)

bahasa Prancis dan Inggris sampai aku gak punya duit, ketika itu ada dosen bahasa Prancis, kamu tuh punya bakat bahasa Prancis tapi gimana aku kan ngajar di UGM gak mungkin kan aku ngajar, waktu itu aku Jogja gak tahu apa-apa wong miskin, mendem kok, gak tahu Jogja itu apa, Jogja itu makanan apa aku gak tahu, aku gak pernah kesana tapi aku ngotot pengen kuliah. Nah saking sukanya sama bahasa Prancis, aku terjun disini, waktu itu bahasa Prancisku jelek banget karena aku cuma lulusan SMA, lulusan SMA bisa apa sih, kalau baca aku bisa, tata bahasa aku bisa, tapi *speaking* aku ora iso, *speaking* aku gak bisa, *listening* aku gak bisa karena di SMA kan gak pernah mendengar kaya gini yah gak pernah praktek kok, nah terus aku jadi *guide* disini jadinya aku ikut tes waktu itu ada 6 orang, pinter-pinter bahasa Prancis yang satu itu Murtejo dah semester 4, yang satu itu dosennya, yang satu lagi itu temennya Murtejo, satu temennya satu angkatan, satu lagi lulusan lembaga bahasa Prancis, satu lagi saya yang cuma lulusan SMA, tapi karena waktu itu masih sulit orang-orang yang bisa bahasa Prancis masih bodoh-bodoh, aku dengan bahasa Prancis yang jelek sekali bisa diterima, ketika itu aku punya bahasa Prancis tapi gak bisa ngomong, trus pelan-pelan belajar dan banyak dapat surat-surat dari Prancis, buku, uang dan aku tambah semangat karena banyak dukungannya, sampai aku ketemu sama orang Prancis yang tinggal di Jakarta aku lupa di apartemen mana, nah dia mau ngebiayain aku kuliah terus dicarikan yayasan Prancis yang enak, nah ketika itu kan aku masih bodoh, nah terus aku diterima sekolah, kuliah lagi di ABA, waktu itu uang mukanya itu 625 ribu rupiah itu dah besar banget waktu itu makan baso Cuma 150 rupiah, tapi akhirnya aku gak masuk kuliah gak punya duit, nah aku bilang sama temanku ya udah kita bersaing aja kamu belajar di kuliah aku di luar, jadi itu bikin saya semangat belajar dan aku gak kalah dengan mereka aku pede aku bisa bahasa Prancis kok. Nah tapi ada kelemahannya bagi orang-orang yang belajar di lapangan seperti aku ini adalah secara grammar dan istilah itu kurang, kalau orang-orang kuliah itu kan tahu sendiri kaya Murtejo itu kan bagus yah meskipun berusaha belajar membaca dan cukup rajin belajar tapi memang kalau dari segi istilah aku gak pake, kurangnya karena yang penting bisa bicara bisa dipake buat *arbeit*, bisa dapat uang, bicara bagus, tamunya gak complain urusan selesai. Nah setelah itu aku belajar bahasa Jerman dan bisa terus belajar bahasa Italia dan senang sama bahasa Italia, terus Bahasa Jermanya gak pernah aku buka-buka akhirnya lupa ,terus aku belajar bahasa Spanyol dan lama-lama Jermanya itu bener-bener lupa hanya beberapa saja yang masih ingat, tapi secara struktur aku tahu karena otak bahasa aku tuh kuat wong aku tuh pernah ikut tes bahasa korea aku dapat seratus kok tapi aku ora iso ngomong.

Die andere Freunde mungkin tidak suka beli buku jadi pengetahuannya gak banyak, ya tapi aku berusaha untuk pengalaman dengan buku aku imbangkan

B : kalau kaset dan internet?

PL :kalau kaset, *ich habe keine Kasette* kalau internet baru-baru ini, dulu kan gak ada internet, aku punya internet juga di rumah tapi gak terlalu sering, aku kan banyak klien dari orang asing, ya jadi aku praktek langsung saja dengan mereka.

B : apakah selalu menjalin hubungan dengan tamu?

PL : dulu iya, kalau sekarang gak terlalu, kan kita belajar dari pengalaman yah, emang ada pada bidangnya ya berminat, kalau dulu gak hanya korespondensi, tukang pos itu sampai hapal karena tiap hari ada surat, jaman dulu masih murah kok gak kaya sekarang, dulu tuh dapat surat dari Italia, Spanyol nah kan saya jadi semangat sampai aku dulu jadi anggota pilatelis, tapi kalau sekarang kan gak, yang berhubungan dengan bisnis dan menarik, yah *ich kann das machen* kalau gak yah udah, kan perkembangannya disitu.

B : kalau ingin menambah pengetahuannya bahasanya seperti apa pak?

PL : kalau aku dengan lagu-lagu, aku punya lagu latin, spanyol, Italia lebih dari 30 buah karena itu *sehr wichtig für uns* kita belajar bahasa lewat tadi, nanti kan aku di lagu ini tertarik, nah ingat –ingat kalau ada kosa kata baru yang disukai kan bisa di pake. Zaman dulu pun aku punya program setiap bulan beli 2 kaset dulu kan belum ada CD. Tapi setelah kita sibuk *tour*, kesulitannya adalah menambah ilmu tuh sulit kadang lebih enak bekerja, nah sebelum bekerja goresan ilmu lebih tajam ketimbang sudah bekerja maksudnya kalau kerja itu sudah sibuk mau baca eh dah kerja lagi. Jadi intinya untuk belajar bahasa itu intinya rajin bukan cerdas, beda kalau orang kimia fisika pake intelegensia tapi kalau bahasa itu rajin, loh banyak sekali disini yang tidak cerdas-cerdas kaya Suradi si Dul. Jadi, intinya kalau kita bicara *you understand I understand fine*, jadi selama itu berjalan baik tidak ada komplain yah monggo. Jadi aku setiap Maret ke Jakarta jadi *interpreter* toh, kan ada perusahaan *furniture* yang biasa suruh aku untuk jaga *stand* itu loh, ya mereka gak perlu nyewa empat orang toh cukup satu orang wong aku bisa empat bahasa. Jadi, dengan tambahan *knowledge* kita dihargai apalagi orang eropa itu sangat menghargai *knowledge, intellectual beauty* itu kan penting

B : pak Luna pernah memperhatikan sistem pembelajaran bahasa di jalur formal

PL : tidak sih, tapi dari sistem pengajaran yang saya terapkan itu berbeda dengan mereka, ya wong mereka itu saya tentang kok dan mereka juga tidak setuju cara aku itu, aku punya caraku sendiri mereka juga, nah sekarang aku dalam mengajarkan tidak kekeh karena kau di lapangan kalau kita disuruh hapal *der, die, das* dulu itu gak akan jadi maju, yang penting itu *tomorrow I'm flying to Bali* aku gak papa *its oke* nah kalau dia sudah tahu

(Lanjutan)

yang benar itu *I will flying to Bali* itu saya akan terbang ke Bali baru dibetulkan itu salah sebenarnya yang benar itu begini *I will fly to Bali*, kalau kita mengatakan itu salah, lah murid kan jadi *down*. Jadi aku tidak pernah menyalahkan murid selalu aku benarkan tapi kamu kurang halus, jadi mereka itu bangga aku gak pernah menyalahkan murid, misalnya fungsi bahasa adalah komunikasinya, *sorry sir I buy five book* salah akui *salah I buy five books*, tapi orang Indonesia jarang mendesis, jarang, *I need some Chairs, I need some Chair* orang kita itu jarang mendesis karena kalau mendesis itu akan memperlambat ucapan gak ramung-rampung gitu loh sampai seperjuta detik di kepala kita kan lebih cepat kalau kita ngomong *I buy five chair* daripada *I buy five chairs* kalau udah biasa enak, nah murid itu sering ngomong seperti itu, oke betul kamu pasti di kasih lima gak mungkin tiga wong *five* itu lima *chair* itu kursi toh, itu nilai delapan gak usah di nilai sepuluh dah bagus kok ngapain kamu nilai sepuluh gak akan bisa, karena apa *why*? Karena bahasa Inggris, Itali, Jerman itu kan bahasa asing buat kita jadi kalau *perfect* gak mungkin, orang sekarang, orang Italia sendiri punya masalah dengan tata bahasa, itulah mengapa di Italia itu ada pelajaran Bahasa Itali karena bahasa tali mereka jelek di Jerman ada pelajaran Bahasa Jerman karena bahasa mereka juga jelek. SBY dia bisa bahasa Indonesia tapi ujian bahasa Indonesia nilainya tujuh, aku orang Jawa bisa bahasa Jawa nilai ujiannya 6,5 wong aku pintar bahasa jowo kok, nah sekolah itu begitu, orang Prancis bisa bahasa Prancis nilai tujuh, orang Jerman pun seperti tes aja, ngapain kamu dapat sepuluh ujian grammatik, tapi caraku ini ditentang oleh mereka, itulah yang membedakan kenapa orang-orang di lapangan itu lebih maju daripada orang sekolahan. *Das ist meine Leben*

Mein Freund dulu kan belajar bahasa, waktu itu *ein Student* di SMA 1, kalau malam gitaran pake bahasa Inggris, fungsi bahasa itu adalah komunikasi, fungsi bahasa itu berbicara bukan menulis, nah ketika lahir itu menulis apa berbicara, ya berbicara, jadi berbicara dulu baru nulis bukan nulis dulu baru berbicara, yah kan *naturalle* yang penting kan *speakingnya*, kenapa hanya menulis apakah kita kalau mau hubungi pake menulis *ich will essen* tulis kan gak, nah kan begitu karena dulu temen aku punya saudara bisa bahasa Inggris tapi *writing* masa kalau ngomong ditulis dulu lucu toh maka belajar itu *speakingnya* dulu baru *writing* bayi belajar itu ngomong bukan nulis, kalau dah bisa ngomong baru nulis.

Some dilemma in my friend and my life, okelah mereka itu *graduated from the university* tapi aku kan bisa apa saja yang mereka lakukan, *I understand when they go to school*, mereka kan juga membayar banyak, waktu, dan pikiran otomatis kan, nah ini pernah terjadi kasusku aku pernah sakit hati sekali tapi aku sadar dengan posisi aku dan itu adalah salah satu pembelajaran buat aku, ketika aku melamar menjadi *billboy*, waktu itu

(Lanjutan)

ada anak UNS, dia sarjana bahasa Inggris, tapi kan sekolah itu gak bisa ngomong, aku kan pinter bahasa Inggris, wong aku sudah jadi *guide* kok, aku pede aja tapi saat aku mau melamar jadi resepsionis di Hotel tidak diterima dengan alasan kamu hanya lulusan SMA yah yang diterima orang itu, kamu bisa jadi resepsionis kalau kamu sudah beberapa tahun di *billboy*, aku sakit hati waktu itu, tapi *I know* formalitas itu penting, tapi kenyataannya bahwa karena aku orang lapangan dan tidak berpikir dengan sertifikat dan ijazah, ya udah menyadari hal itu aku dan sampai sekarangpun aku berpikir aku *job* dengan orang-orang yang tidak memikirkan formalitas sebagai akibatnya cara berpikiran ku juga begitu aku tuh gak pernah berpikir kamu tuh pernah sarjana S2 S3 S5 *I don't care* yang penting *you can* yah begitu sampai sekarang cara berpikir aku seperti itu *I never care* kamu mau S2 professor no yang penting *you can do it* yah *you on job* dan sekarang saya bekerja dengan orang-orang yang percaya dengan *my ability not my background* tapi aku gak mau dibayar dengan standar aja aku gak mau disamakan dengan sarjana *no I'm more experience* meskipun aku bukan sarjana nah makanya aku bekerja dengan orang yang menghargai *my skill not my background* dan itu juga bisa karena Tuhan itu maha adil *God is good* jadi kalau kita mau *we can* makanya kan aku pelan-pelan menaikkan harga yah setelah aku belajar dari *my job, my atmosphere everything* aku tahu nah menaikkan harga itu bertahap yang biasanya satu harinya tiga ratus, empat ratus, tujuh ratus itu bersihnya sebagai *interpreter* mau, yah mau orang perusahaan banyak kok semua kelas kan laku, baju yang harganya 5 juta laku 20 juta laku wong pangsanya banyak kok iya kan sepatu 5 juta laku dua ratus ribu laku ada pangsanya kita punya pangsanya masing-masing itu tentunya setelah saya terjun di lapangan, jadi banyak pengalaman gitu, tahun depan ini aku minta harga 1.250.000 untuk satu hari, sekarang kamu cari seluruh stand PRJ Jakarta, ada yang bisa 4 bahasa ora ono cari. Loh ini bener kok sekarang kamu cari stand pameran dengan *someone* yang *speak some languages viel Sprache* ayo, orang asing paling banyak *zwei Sprache* ini bener kok, jadi *I'm very proud of my self*, jadi saya kalau ketemu orang asing *very proud* mereka langsung *down* dengan saya mau bicara apa ayo, *ich spreche auch andere Sprache* kamu mau apa, jadi mereka menghargai, musti sejarahnya begitu tapi tetep bahwa *everyday* aku harus belajar membaca setiap hari buka kamus karena bahasa itu kebiasaan, makanya ketika bahasa Jerman gak pernah aku buka aku lupa, bahasa rusia aku juga males yoh lupa, tapi kalau membaca lagi yah bisa, nah itulah kelebihan-kelebihan dari otodidake disitu, jadi murid-murid aku tiga, empat bulan belajar Itali Spanyol dah bisa. Aku tidak setuju dengan sistem di sekolah karena apa? menghabiskan waktu ngapain belajar *tensis* sampai dua tahun hanya untuk bicara, sekarang kan pendidikan semakin lama semakin mahal tambah boros, waktumu wirawirumu, persiapanmu, dandanmu, makanmu kalau diakumulasi kan banyak, satu semester okelah *for example* cuman satu juta atau dua juta tapi kali berapa, waktu transportasimu dikit-dikit kali berapa, persiapanmu, makanmu, mandimu dikit-dikit-dikit kan jadinya

(Lanjutan)

banyak cuman gak terasa. Banyak semakin lama pendidikan itu semakin mahal. Nah aku tadi cuma belajar dari lapangan, aku hidup dan belajar sendiri dengan *my world* dunia aku, tapi *I'm very proud of my life* dalam artian dan lama-lama orang juga tahu *my capacity my ability*.

B :sebenarnya cara mengajarnya seperti apa sih?

PL : mereka itu belajar dari nol, kunci bahasa itu sebenarnya mudah, yaitu pronounsasi ucapan, ucapan itu sangat penting cara baca dan setelah itu pengenalan *to be* dan *to have* suruh ngapalin subjek dan ngapalin objek setelah itu *mein Buch, dein Buch, sein Buch* dan itu terus nah setelah itu langsung di kalimat, saya membeli roti, apa bahasa Jermannya terus diganti dengan saya membeli dua roti, sepuluh roti, terus nanti roti diganti meja sepuluh meja terus latihan seperti itu nanti mereka terbiasa. Jadi, misalnya begini, saya melihat kucing, *I see a cat* sekarang kalau kucing diganti buku *I see a book* kalau saya melihat lima buku, *I see five books*, jadi nanti pertama adalah murid itu aku kasih kosakatanya dia tinggal pasang satu kalimat setelah itu aku nyuruh mereka itu jujur, jadi kalau misalnya kamu belum tahu kosakata ini apa tanyakan nanti ta bantu nanti dia tinggal pasang terus lama-lama tidak aku bantu lagi nanti diulang lagi ada kosakata baru, patung itu *Statue* misalnya kita membeli lima patung, *we buy five statues* kemudian misalnya membeli itu diganti dengan mengambil, mengambil itu *take*, nah mungkin ada yang buat *I taking* yah itu gak papa salah tapi itu kata terus, aku kalau ngajarin seperti itu, makanya cepet *drei Monate* dan lama-lama ingat. Terus nanti SMS pake bahasa asing terus *I never* yang penting kamu pake bahasa Inggris mau salah mau betul terserah yang penting pake bahasa Inggris, tapi lama-lama jadi bener dan itu membutuhkan proses gak bisa aku mengubah kamu *I will flying tomorrow* dalam dua hari simsalabim nah itu pelan-pelan sampai nanti kamu bisa ngomong *I will fly* yang penting paham dulu mengerti, aturan tata bahasa itu belakangan, bagus aku cuma *drei Monate* gak pernah lama-lama. Nah kemudian setelah membuat kalimat, nanti adalah tahap lama-lama karena apa, otak harus dibiasakan, orang Indonesia tidak bisa bahasa Inggris, *why* mereka bisa bahasa Inggris pasif karena sampai sekarang metode pengajaran bahasa asing itu salah *why*, karena bahasa asing itu dianggap sama seperti ilmu matematika, kimia dll, salah, bahasa adalah keterampilan mulut, *listening and speaking* kalau matematika, kimia, biologi satu guru bisa ngajar 500 orang bisa pake layar karena disimpan di otak, kalau bahasa itu gak bisa, bahasa itu *listening* dan *speaking*, kamu ngajarin anak-anak panas-panas-panas, tidak boleh-tidak boleh terus anak-anak nirukan, itu bedanya kenapa pelajaran bahasa asing tidak belajar seperti itu karena masih dianggap IMO, bukan bahasa itu *skill* keterampilan mulut *speaking*. Seperti misalnya begini, sekarang kamu belajar bahasa Italia itu “penting”, *molto importante, molto importante* terus kamu nirukan itu sudah

(Lanjutan)

jadi. Tapi kalau kamu simpan tidak menirukan tidak bisa, bahasa itu *speaking* tidak disimpan disini, kalau matematika, kimia disini nah itu bedanya. Makanya tingkat bahasa itu seperti itu, setelah aku terbiasakan murid untuk menterjemahkan sampai sekarang di Indonesia itu tidak ada menterjemahkan ke bahasa asing, tahu maksudnya, sekarang dikasih PR sama guru SMA, ibu pergi ke pasar bahasa Inggrisnya apa? Ada ora ono, Cuma mengindonesiakan terus akibatnya kita pasif. Aku tidak pernah mengajarkan seperti itu, aku mengitaliakan, menspanyolkan, mempranciskan, menginggriskan, jadi otak terbiasa, belajar itu seperti itu, saya duduk disini, *I sit here*, saya akan duduk disini, *I will sit here*, selain itu juga ada pelajaran bacaan gunanya adalah rumus dan aturan tadi dipraktekan dalam bacaan Spanyol ke Indonesia atau Inggris ke Indonesia sekarang kita disekolah tidak pernah misalnya disuruh buat karangan dari bahasa Indonesia ke Jerman selama otak kamu tidak pernah mengucapkan *ich habe keine Zeit* kamu gak akan bisa ngomong karena otak tidak pernah menggoresnya itulah sistem aku selalu menterjemahkan dari Indonesia ke Inggris, Italia tau Prancis makanya murid aku bagus-bagus *drei Monate* karena lingkungannya aku paksa kalau kita tidak memaksakan diri tidak mencambuk diri gak maju, itu watak orang Indonesia, nah itu nanti kalau sudah bisa menulis setelah itu ta tulis dipapan tulis langsung bisa mengitaliakan misalnya saya datang jam tujuh dalam bahasa Jermannya apa, *ich komme am ...* pelajaran itu begitu nah habis bisa itu adalah bagi mereka yang sudah bisa bahasa Italia nah ketika itu aku berdiri setengah italia setengah Indonesia gunanya apa membiasakan *listening* kosakatanya gak hilang aku tidak mengajarkan abjadnya itu gak penting tapi prononsasinya misalnya *ich* dibaca *ikh* terus kasih contoh lainnya *zu* dibaca *cu* cari contohnya yang lain nanti aku buat murid memaksimalkan diri sendiri aku buat mereka percaya diri kamu harus yakin kalau kamu itu pinter tidak bodoh aku gitu, jadi aku ngajar tidak hanya di Grammatik saja *nein* aku ngasih pelajaran percaya diri. Jadi kalau mereka ada salah gak papa *normale*, orang asing aja ngomongnya salah gak sempurna *imposibile*, makanya mereka cepet maju. Setelah mereka bisa berbicara tingkatan selanjutnya adalah mereka harus bisa melihat gerakan mulut

B : cita-citanya sebenarnya apa pak Luna?

PL : aku gak tahu, jadi dulu begini yah aku percaya dengan keadilan Tuhan *God is good*, Tuhan itu adil dalam segala sesuatu kita harus percaya dengan keadilan Tuhan kalau kita menginginkan sesuatu *deep in our heart* cuma waktu kapan dimana itu gak tahu tapi pasti diberi tapi perlu *brauche die Zeit*, jadi sejarahnya dulu nilai matematika ku itu jelek, aku bodoh banget aku ngitung-ngitung itu gak suka nah kemudian itu aku belajar bahasa toh, waktu itu ka nada bimbingan di sekolah apa iku jenenge, nah aku bilang sama gurunya ibu aku ini bodoh banget nilai matematika, fisika, kimiaku jelek semua aku cuma suka

(Lanjutan)

bahasa Inggris aja oh yah kamu bisa jadi *guide*, aku ketika itu gak tahu *guide* itu makanan apa, tapi gak tahu tiba-tiba Tuhan memberikan jalan kesini habis itu aku masih ingat sekali, aku masih SMA dan mempunyai imajinasi dan bayang-bayang yang indah, aku ingin sekali bisa bahasa Italia, Belanda tapi aku gak tahu bahasa Belanda itu seperti ini, Italia itu seperti ini, gak pernah kontak gak pernah keluar cuma belajar bahasa Inggris aja nah tiba-tiba Tuhan memberikan jalan seperti ini ya udah.

I like the Student aku suka dengan mahasiswa tapi aku juga gak suka dengan mereka *why according to me* mahasiswa itu bagus dalam artian bahwa mereka belajar bersikap baik, bersekolah tapi *I don't like* juga karena mereka gak pernah keluar dari kampus jadinya mereka tidak pernah melihat *the real life*, jadi mereka hanya memikirkan saingan mereka ada yang IP-nya tiga koma empat dan mereka tidak pernah *go out* bahwa dunia itu luas, banyak sekali orang yang tidak sekolah tetapi mereka *speak English very well* nah itu dari sisi aku karena aku tidak sekolah yah karena kelemahan-kelemahan di bidang sekolah adalah banyak sekali anak-anak sekolah tetapi tidak pernah keluar dari sekolah dari kampus jadinya mereka tidak tahu *the real life*nya bagaimana sih orang Jerman *sprechennya* akibatnya banyak sekali sarjana-sarjana yang tidak pada bidangnya yang tidak berkualitas, jadi mereka kok sarjana tapi *englishnya* jelek aku melihat seperti itu karena mereka nggak pernah praktek di lapangan, *life is big* kamu bisa melihat pak Slamet yang dulunya tukang las sekarang jadi *guide* Jerman. Kalau kita sudah tidak sekolah kita nggak ip-ipan kok emangnya kamu pikir dengan ip mu 4, 5, 7 kamu bisa *get everything*, gak, yang penting kamu tuh bisa bekerja punya *skill*, ini yang membedakan aku orang yang tidak sekolah terus terang mohon maaf, itulah yang mengakibatkan penghargaan terhadap *educated* menurun ini juga mengakibatkan bahwa 90 persen tenaga pariwisata itu tidak sekolah banyak sarjana-sarjana pariwisata tidak berkualitas akhirnya orang-orang yang tidak sekolah mengambil kesempatan itu, seperti saya itu.

TRANSKRIPSI WAWANCARA (1D)

Baihaqie (B) :Berapa lama belajar bahasa Jerman?

(PB) : 2 Tahun

B :secara grammatikal juga ?

PB :Grammatik langsung kita, kita katakan belajar Grammatik kemudian kita coba dengan menyusun kalimat sendiri, kemudian membuat cerita dengan bahasa yang kita kuasai sendiri dan kita coba dengan orang asing yang datang kesini, khususnya orang Jerman, kira-kira bahasa yang kita pelajari dari bahasa otodidak itu bisa gak diterima oleh dia, justru kitakan nanti dapat banyak masukan dari si ini, si yang punya bahasa itu, misalnya ini kalimatnya seperti ini, sebenarnya ucapannya seperti ini

B :Jadi mereka itu jadi gurunya langsung?

PB : ya, iya

B : Jadi sebelumnya ketika belajar itu murni tidak ada yang ngajarin?

PB : ya, karena kita dulu pernah belajar di SMA sekitar 2 semester, itu cuma sebagai modal dasar aja, dari apa namanya artikel *der, die, das, ein, eine, einen*, kemudian konjugasi kata kerja, kemudian apa deklinasi terus itu *modal verben* apa itu kita pelajari.

B :berarti seimbang kemampuan berbicara, membaca, menulis, dan mendengar?

PB : iya

B : membaca literatur juga, seperti sastra?

PB :kadang-kadang kalau baca literatur, kita masih buka di kamus, kadang kan bahasa kita sehari-hari yang kita pakai kan dengan bahasa di buku kadang lain, bahasa teknologi, arkeologi, bahasa filsafat kan belum tentu kita mengucapkan kata itu, suatu saat kita bertemu dengan bahasa arkeologi, bahasa botanik, kita kan belum pernah dapat kata-kata seperti itu.

B : Tapi pada intinya untuk komunikasi dengan orang Jermannya ketika memandu wisata secara garis besar bisa?

PB : iya, kan begini sebelum kita belajar bahasa Jerman, sebelum kita *übersetzt* ke dalam bahasa Jerman kita kan buat teks dalam bahasa Indonesia, misalkan candi prambanan

(Lanjutan)

dibangun tahun berapa oleh siapa, ada berapa candi terus ceritanya apa, setelah kita buat teks dalam bahasa Indonesia kita *übersetz* ke bahasa Jerman.

B :Jadi pendekatannya menggunakan teks bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan ke bahasa Jerman atau bahasa Jerman ke Bahasa Indonesia bisa gak?

PB : Kalau untuk belajar otodidak, saya kira lebih mudah dari bahasa Indonesia ke Bahasa Jerman karena kan kalau kita tidak bisa, tidak tahu kata-kata yang belum pernah kita ucap dan kita temukan kita lihat di kamus, tapi kalau bahasa Jerman ke bahasa Indonesia itu malah justru lebih sulit.

B :tapi dulu belajarnya pake buku apa saja?

PB : saya dulu belajar dengan Buku *deutsche Grammatik Griesbach*, kemudian yang baru *kontakte deutsch* tapi sebenarnya *kontakte Deutsch* itu terlalu lama kalau kita ingin belajar bahasa Jerman itu terlalu teoritis.

B :jadi pemilihan bukunya selektif?

PB :iya

B : Mungkin punya media pembelajaran lain seperti koran Jerman atau internet?

PB : kadang kita kan punya kenalan orang Jerman suatu saat dia kasih kita seperti brosur atau *zeitung*, kemudian kita juga baca-baca sambil latih *Aussprache*, cara menulis bagaimana, tulisannya bagaimana.

B :Jadi yang jadi gurunya itu *native speakernya* langsung untuk menguji apakah kalimatnya dapat diterima?

PB : Iya, karena kita belajar bahasa Asing tanpa *native speaker* itu tidak mungkin.

B :ketika awal belajar bahasa Jerman dan berkomunikasi dengan turis Jerman bagaimana perasaannya?

PB :ya kita pede aja, kan dia juga memaklumi kalau bahasa dia sulit untuk orang kita.

B : Jadi kalau ada yang salah dia perbaiki?

PB : kita kalau belajar bahasa orang kita terus takut salah yah tidak akan bisa.

B : kalau cita-citanya belajar bahasa Jerman itu apa?

(Lanjutan)

- PB : kan saya tinggal dekat di lokasi obyek ini otomatis, kita suka belajar bahasa asing tidak hanya Inggris saja, kita coba bahasa asing yang lain.
- B : kalau penduduk disini yang lain belajar bahasa asing juga?
- PB : iya karena ada pengaruh objek wisata yang ada turis asingnya.
- B : Untuk teknik *guiding*nya sendiri gimana?
- PB : dulu kan kita rumahnya dekat sini mas, jadi kan kita bisa belajar dari senior-senior *guide* yang ada disini walaupun nantinya kita sendiri yang mengembangkannya kan antara satu *guide* dengan yang lainnya berbeda.
- B : belajar *guiding*nya itu secara resmi dikelas atau?
- PB : kalau kita kan bisa *escort* mas jadi kan ada *guide* senior kita yang bawa tamu kita *escort* dan nanti ada *guide* yang lain kita ikut kita dapat lagi *guiding* tekniknya dan selanjutnya kita yang memilih sendiri teknik yang mana yang dipakai, kemudian kita sesuaikan juga dengan tamu yang kita bawa, misalkan tamu gak suka kita menerangkan dan lebih suka foto, ya kita terangkan apabila dia tanya atau kita terangkan garis besarnya saja. Saya sendiri lebih suka dengan tamu yang kritis, dia banyak tanya dia ingin tahu, kita akan lebih berkembang karena kita banyak cerita, tapi kalau bawa tamu yang seperti ini saya merasa jenuh karena mungkin dia lebih tau entah lewat internet, kemudian dia kesini ingin dapat gambar saja, tapi kalau tamu yang lain yang tidak seperti ini biasanya memancing kita untuk lebih aktif.

ESCORTED TOUR

PS :Ich freue mich sehr, Ihnen kennen zu lernen. Ich heisse (1A), wie heissen Sie?

F : Ebner

PS : Ok, wir gehen zum Informationszentrum.....

PS : So meine Damen und Herren.,finden wir hier ein Modell von Prambanan Tempelanlage mit seinem Park etwa achtzig Park findet man hier ursprünglich viele Bewohnen viele Häuser aber seit 1984, alle Bewohnen und nach ausseren Verlag machen wir eine Park. Wir wollen dieser Tempel von der Verschmutzung frei gemacht, wir wollen dieser Tempel von die Steine frei gemacht. Weil in vorgenden Jahrhundert hollte man aus den trummere Steine zum Schlossenbau und zum Bau Surfenfabriken als Souvenirverkeufen Java ähnlich wie Berlinermauer in Deutschland und finden wir hier vier Tempelanlage, eins, zwei, drei, vier, diese drei Tempelanlage sind budhistische Anlage und der ist Hindutempel. So fasse wie eine Konkurrenz, fast von gleiche Epoche gebaut worden von achties bis zehntes Jahrhundert findet man hier zwei Dinastien Sanjaya und Syailendra, Sanjaya von hinduistisches Dinastie und Syailendra von budistisches Dinastie. Damals findet man eine sinkretismus, eine Vermischung Hindus und Budhiskultur, vor dieser Tempelbauer, er war Hindu seine Frau war Budhis und dann im Jahre 820 es ist zusammen geheiraten, der König sein Name Rakaipikatan, er war Hindu und so seine Frau ihre Name seid Pramudiawardani nacher zusammen geheiraten zusammen bauen Hindu und Budhistempel in gleichen Epoche. Leider in zehnten Jahrhundert findet man hier eine grosse Katastrophe von der Erdbeben, so alle Bauten fast ganz zusammen gestört und viele Leute hat gestorben und vermutet man dieser Tempel nicht mehr heilig nacher kaputt gegangen und das Mataramkönigsreich wurde nach ost Java verlägt bis seiner Entdeckung im Jahre 1773 wie auf dem Foto.

Nach einer Entdeckung im Jahre 1773 wir haben noch nicht Fotoapparat und hat man dieser Tempel fotografiert im Jahre 1880 und so war dieser Tempel nach zehn Jahre sauber gemacht wieder fotografiert und dann vor dem Körpersteine wurde sortiert, katalogisieren und dann demonstriert Stein für Stein wie eine Liebesspiele. Aber sie sehen diese weiter Vorbild, das bedeutet ein Lava gestein auch nicht wieder gefunden oder kaputt gegangen. Das ist nur temporär. Wir müssen eine Vorbereitungsarbeit und so wiegel Prosentine ersetzt möchten über korin zu konkurieren. Wir brauchen 57 Jahrenvorbereitungsarbeit seit 1880 bis 1937 und danach seine Vorbereitung fertig gemacht und im 1937 wir haben Schwierigkeiten mit dem Konstruieren die Haupttempelgebueden und die Arbeiten bei denen viele neue Steine verwendet werden mussten, konnten erst am 20 Dezember 1953 beenden werden der grosser

(Lanjutan)

Tempelrestaurierung und bis jetzt wir haben schon achtzig Restaurieren und brauchen wir noch 222 Tempeln zu renovieren. Ursprünglich im Prambanan Tempelanlage findet man 240 Tempeln, leider wir haben andere Erdbeben vor Zwei Jahren, so wir müssen wiederholen von null anfangen

T : es gibt viel Kaputt Weg wie besteht

PS : ja, viele Steine abgeschlossen, viele Rismauer.... Wir haben so zweimal grosse Erdbeben im Jahre 1006 und 2006 so wie zweitausendjahre Geburtstag von Erdbeben. Im hochten Tempelterasse da drinnen, finden wir sechszehn Tempel den fertig restoriert und zwei Tempelebene findet man in der reihe von einen kleineren Tempel angeordnet, 44, 52 60, 68 Rundung, 224 kleineren Tempel aber von denen nur zwei Tempel sind fertig restoriert. So brauchen wir noch 222 Tempeln zum Renovieren und hinter der Tempelanlage gibt es einen Fluss von Merapivulkan, wann Merapivulkan auch sprucher behalten viele lavatestein im Fluss und so wann dieser Tempel wird gebaut, dieser Tempelebene, dieser Fluss mit dem wurde nach westen verlägt. Wir wollen dieser Tempelanlage von den Erodienebene. Und das ist ein freilige Theater mit dem Polisse dieser Tempel fur das Ramayana Balletaufführung aber nur unterzeit von Mei bis Oktober und allgemein bei volomon und so Wochen ist zweimal bei irgendzeit wir haben auch Ramayana Balletaufführung geschlossen. Dieser Tempel wurde mit dem Lampen angestrahlen. Diese Brahmatempel, Wisnutempel, Siwatempel Sie sind Trimurti genannt, tri bedeutet drei Murti ist die Erscheilich, so drei Facher erscheilich, Erschöpfer, Zerstörer, und Erhoffer wie dreieinigkeit und Ihnen gegenüber befinden Sie drei Tempel , der niedrigsten bei der Trimurti, er heist Hansa, Hansa einer weisse Tieren und in der Mitte der Tempel nach heiliges Tiere von Siwa, warum sind die Leute.....und der ist Garuda der Sonnen...so finden wir hier eine Linieflugzeug mit dem Garuda Indonesien Namen. Ja, vielleicht bei uns wie eine Transportmittel wie Schiff, Automobil, das Wassertranspotmittel, Landtransportmittel, und Lufttransportmittel.

Auf dem Haupttempel, Siwa Tempel, er ist vier Tempelzimmer, in Haupttempelzimmer da drinnen finden wir ein Figur von Siwa Mahadewa, Mahadewa bedeutet Oberstufegott. Er steht auch ein motoskizze, woruber des Motoskidden ist Joni, Joni die weibliche Sammenteile symbolisiert. Allgemein über den Joni findet man einen Lingga, Lingga ist einen Wurzeln von Steine. Er hat vier Handen, ein, zwei, drei, vier Rosenkronz oder ein Gebietkronz auf die Eligkeit oder Wiedergeburt symbolisiert. Und ein Liegenbudel und eine Zitrone als ein kein Universum symbolisiert, Zeichen Siwa als ein Ewiger, Erneuerer des Lebens und ein Hände ist nur ein gebracht lange, und er des dritte sodistieren Auge, sein sodistieren Auge wie ein Superman und so auf seinen Krone einen Kopf und Mondsicher. Seigen Siwa ist ein Verderber so gleich wie Ihr erneuere. Und unter dem

(Lanjutan)

Siwa...findet man einen Loch wie einen Brunung und am Sofel hat man eine Kurnu mit vielen verschiedenen Reliegen, gold, silber usw. So dieser Tempelfunktion als ein Grabbeigaben oder ein Grab machen und im zwei Tempelzimmer finden wir ein zweite Figur von Siwa sein Name Siwa Mahaguru, Mahaguru bedeutet oberste Lehrer. Das ist einen Dreizeig wie Neptunus, Poseidon sens Leben, drei Einigkeit Symbole, Erschopfer, Zerstörer, Erhaber. Ein Lebenswasser und daran einige Bauch und langen Bar als die Weissheit symbolisiert, bei uns leide Zuffel betrunken, wir haben jetzt einen Bierbauch nicht mehr Weissheitbauch wie Pakhus. Im letzten Tempelzimmer finden wir eine Figurin von Bürger, die einige Malin von Siwa mit acht Arme wie Octopose.... Ashura bedeutet anti-Gott, anti-kris bei euch oder wie Atheis und Marbuni bedeutet die Mörderin so der Geist einer todes Gottin oder eine Bekämpferin oder eine Erschlägerin. Vor ihrem die Name nach Kali wie Rumstiege. Viele Name seid Rorojonggrang, das eines junges schlanktes Mädchen. So dieser Tempel der Name Prambanan oder Rorojonggrang Tempel.

Der Einsam von Siwa mit dem Elefantenkopf sein Rossel trinkt aus einere Totenkopfseile oder Erde angefest mit dem Sossigkeit. Als Symbol er immer Wissenturstig, wir müssen immer zu lernen die gestorben so sein bei Namen Ekadanta, Eka ein und Danta ein Zahn. Kennen Sie mit dem Teacher Zahnart ursprünglich ist dentisch. Der Dritte sodistierenaugen wie sein Vater...sein Beiname Lambodara Hangebauch so mein Spitzname auch Lambodara. Leide sein reitieris eine Rate. Die Rate als hier auch Hinduismus symbolisiert.....der ist Brahma sein Beiname ist Caturmuka, catur bedeutet so vier und Muka ist Gesicht und je ArmeOsten,Westen,Süden, Norden und auch Symbol von Caturweda, Catur bedeutet vier Weda bedeutet Buch und seine Bemalin ist Saraswati ist eine Patronin in Musik und Kunst so in Indonesien wir haben Saraswati Musikakademie, so hier is Wisnu der Universum seine Bemalin ist Dewi Sri.

T : was ist denn Unterschied zwischen Hindu, Budhismus Sterben, die werden die beerdigt gesagt?

PS : beim Hinduismus oder ...kann man mit Feuer verbrennen, aber wann hat man viel Geld habe, weil senche Zeremonie ist teuer wie auf Bali

T : und beim Budhismus?

PS : nur beim Muslim Verbrennung ist verboten nur Beerde.

T : im Christ auch

(Lanjutan)

PS : bei Muslim haben wir 25 Propheten, Isa bei euch Yesus Kristus, er war Muslimprophet, nummer 24 und Muhammad war der letzte nummer 25, Ja wollen Sie etwas fotografieren?

PS : Ja, dieser Tempelanlage wurde in drei Ebeneteil, und jeder Tempel ebene wurde mit einem Mauer umgeben, wie auf Borobudur wurde auch drei geteilt Kamagatu, Rupagatu, arwagatu in Prambanan sein Name Boloka, Bualoka, Swargaloka.

Guck mal, wir haben eine Foto von Tempelkondition, am linken Seite wann der Tempel noch nicht kaputt gegangen von der Erdbeben und am rechten Seite nacher kaputt gegangen von Erdbeben vor zwei Jahren, so wir haben zwei Mal grosse Erdbeben erste Mal im Jahre 1006 und wiederholt im Jahre 2006. So bis jetzt unbefürchten Eintrittverboten weil da drinnen viele Rismauer und dann so viele abgerockene Steine nach Lusangen auf den Spitze und er Schiff wie ein Pisa in Italien.

Diese Baum wie ein Akses-Mundi auf lateinisch, Akses bedeutet Eingang und Mundi, die Welt, so wann Der Gott hingefahrt von Himmel nach Erde wurde von diesem Baum einland oder wie eine Rolletreppe.

T :Wie lange braucht man die Zeit eigentlich?

PS : Ich weiss nicht sicherlich, wir brauchen ungefähr fünf Monaten für dieser Tempel Restaurierung Garuda

T : warum, was für ein Grunde, dass hier so viele Tempel sind?

PS : weil Prambanan Name ursprünglich von dem Wort Para und Brahmana, Para bedeutet viele und Brahmana bedeutet Prister dann so viele Prister

Kala-Makara, da oben ist Kala und dann unten Makara Kasse ungeheuer wie ein krokodil mit dem elefanten Kopf oder ein Krokodil mit einem Russel, Kala als Makrokosmo Symbol und Makara als Mikrokosmo Symbol und sein Zunge versimpfidlich eine Regenbogen auf eine Rolletreppe wann der Gotter hingefahrt.

T : und der Tempel werden benutzt als?

PS : Reinigung, beim Muslim mit Wasser aber vielleicht in Hinduismus bei Meditation.

Wir haben zwei verschiedene Konstruktion mit anger verbunden oder mit lut und Felder aufeinander ange.... Und finden wir hier ein Beweiss, eigentlich dieser Tempelornamentierung und voll geblieben, wann schon fertig gemacht mit dieser Ornamentierung, weil hat man dieser Ornamentierung am Platz gemacht nacher fertig

(Lanjutan)

gebaut mit dem blanke Steine und dann wurde später gemeiselt und dann von oben nach unten gearbeitet, so sind Spitzeornamentierung allgemein schon fertig gemacht.

Einen kleineren Tempelgebäude, links den Treppe, der ist der Mittelpunkt oder der Schnittpunkt der Diagonalen der Tempelkomplex Prambanan, so er liegt sicherlich von den ganzen Tempelanlage, so der Haupttempel, er liegt einbischen ausserhalb von der Mittelpunkt oder vielleicht wir wollen beschutzen, der Hauptfigur von Siwa von Madi. Wir haben dieser kleineren Tempel, der vorhand Tempel hier, auf hier, auf hier, auf hier, und an jeden Ecke finden wir auch einen kleineren Tempel, er liegt sicherlich in der mitte von Tempelanlage.

Das ist Keben. Man kann benutzen als ein Hausmittel, wann wir haben Krankheit problem, wir können mit dieser Furchte behandeln, sein Name Keben. Finden wir diesem Baum in Sultan Palast, Ja, vielleicht wenn die Soldaten von Sultan Palast verletzen im Krieg wurde mit dem dieser Furchte behandeln und so in Australien hat man eine Erforschung gemacht in Laboratorium und jetzt behalten unser Augenmedizin gegen Grauenstarm

T :schwer nur eine Interessante zu wissen wie der auf englisch oder deutsch heisst und diese Furchte bei uns ist bekannt aber nicht zu dieser Name

PS : Ja, ich kenne nur auf javanisch Name und auf lateinisch ich weisst nicht wie heist.

Vielleicht wenn diesen Tempel...Entdeckung wir haben keine Ahnung wie diese Tempel ausgestehen wie auf dem Foto und wir haben ein Bauplan und vielleicht mit der Restaurierung immer ewig zu blieben das hat im achtzehnjahrhundert nachherSo meine Dammen und Herren, ich glaube meine Erklärung ist fertig. Ich muss zur Mosche gehen.

SIMULASI

PE : Herzlich Willkommen bei uns, bevor bis auf den Tempel gehen wollten, ich möchte Ihnen etwas schönes zeigen und ich bin als der lokale deutsche Reiseführer hier und ich heiße (1B). So einfach. Wir sind jetzt im Auskunftsbüro hier und wir werden bis dededet bis auf diesem Hindukomplex zusammen gehen, hier ist ein sehr großer Komplex mit zweihundertvierzig Tempel, was sehr ganz schön ist in diesem achtzig archeologischen Gebiet hier ist Hindu komplex in den linken Seite von uns aber in der rechten Seite es gibt mehr drei andere budistischen Tempelkomplexen sind hier. Die Namen sind der Lumbung, Bubrah, und Sewu, so was sehr sehr ganz schön hier ist, link Seite von uns ist Hindutempelkomplex aber in der rechten Seite sind die drei Budhatempelkomplexen. Wenn wir nach Indien fahren, zwischen Hindu und Budhatempel sind weit weit weg, aber hier die Distanz ist nur ungefähr vierhundert Metern, wenn wir denn zusammenlaufen ist ungefähr fünfzehn Minuten, wenn wir rennen nur fünf Minuten. Viele Leute immer fragen, die typische deutsche Frage: was ist den schichbanen Unterschied zwischen Hindu mit Budhatempel, die Antwort ist einfach, das ist wie die körper einer Person, wenn man denn körper sieht, dass wir haben die zwei Füßen, die Füße, der Körper, der Kopf ist gleich wie ein hinduistischer Tempel, so wenn man ein imaginerer Linien geschrieben hat, die untere Seite ist die Füße dieses Tempel, der Körper, und der Kopf und normalerweise wenn Sie etwas schönes zahlen, der Kopf hat ein, zwei, drei, fünf, wenn es funf Ebene hat, es ist ein Hindutempel aber der budhistische Tempel hat nur tet, tet, tet drei Etage oder drei Ebene aber der Hindutempel normalerweise haben viele Etagen oder Ebenen, wenn sie nach Bali fahren manchmal haben bis dreizehn Ebenen aber mindesten fünf. So die zweite deutsche Frage ist, warum bei dem Hindutempel hat funf Etage oder funf Ebenen? aber bei dem Budhatempel haben drei Ebenen. Und ich habe nicht nur ein aber vierzehn Jahren um die richtigen Antwort gesuchen. So wollen Sie eine minutige oder eine stundige oder ein Jähr lebendige Antwort haben. So die eine minutige Antwort ist eigentlich wegen der dreitausendjährigen Alt Hindumitologie, warum in Hinduismus glaubt, denken Sie mal! ein milliarden Leute glauben dass die Wohnungen den Gottern, die Apartemen des Gottes bei Himalaya sein musste und wenn wir nach Himalaya fahren, die urältische indische Warnehmung dachten, Himalayas hat fünf Spitzbirgen.. Spitzbergen, so Himalaya hat ein funf kosmischen Bergen, so das ist wahr weil dem Hindutempel hat ein funf Etage oder Ebenen, dass uns zeigt über fünf kosmischen Bergen warum diese fünf kosmischen Bergen sind als die Brücke oder transformative Brücke zwischen Bumi, die Erde bis Angkasa das ist unähnliche Himmel. Aber in den anderen Religionen oder anderen Weltreligionen. Wir haben immer die Weltbergen zum Beispiel in Griechenland, alle griechische Gottern bleiben leben auf dem Olympos, auf Javainsel haben wir Semeru oder in

Ostjava das ist die Mahameru, auf der Baliinsel das ist Gunung Agung, der heilige Berg für vier Millionen balienischen Leute und bei den Katholik oder Protestantenreligionen, wir haben der Prophet Moses und Moses hat die zehn Gebote auf dem Sinaiberg oder die Muslimen sagen auch Musa oder Moses. So eigentlich in den Weltreligionen, wir haben die Ähnlichkeiten, warum, das ist über die kosmischen Bergen, die kosmischen Bergen sind zum Beispiel Himalaya in Indien oder der Sinaiberg nicht in Israel aber in Ägypten, Fuji für die Japaner, Olympus für die Griechenleute oder Semeru or Mahameru auf dem Javaindel. So die kosmische Berg uns zeigt über die, auf deutsch, wir sagen die Umuwandlung oder die Transzendentalisierung von der Materialität zur Spiritualität. So hier auch der Prambanantempel wie unsere beliebte Familie ist gemacht nach dem Borobudurtempel, aber diese drei buddhistische Tempeln sie waren bevor der Borobudurtempel gebaut werden musste.

B : und was bedeutet eigentlich Prambanan?

PE : oke, Prambanan ist der jüngste Tempel aber Lumbung, Bura, Sewu sind am ältesten Tempeln, warum diese drei Buddhistentempel waren bevor dem Borobudurtempel gebaut werden, aber Prambanan nach Borobudurtempel. Und Prambanan besteht aus zwei Wörter, Pram und eigentlich das richtige Wort ist Brahman nicht Banan, aber Brahman. Pram, wenn wir Pram sagen auf Sanskrit, das bedeutet die alle Letzte oder auf englisch the Ultimate oder das Omega, Brahman ist unsere Persönlichkeit so nicht vergessen die Begeisterte, wir haben nicht nur eine Persönlichkeit wie in der europäischen Erziehung, das ist unsere gegenwärtige Persönlichkeit aber es gibt auch die zwei anderen schwierigen Persönlichkeiten das ist die kollektive Persönlichkeiten und die kosmische Persönlichkeit oder die alle letzte Ego oder dass ich, wir haben dass ich oder das kollektive ich, und das alle letzte ich oder das höchste ich, so Prambanan bedeutet wegen der grammatischen Struktur ist die alle letzte Realität oder die alle letzte Persönlichkeit oder viel besser die alle letzte Existenz. So das ist die zwei oder dreitausendjährige Alt Suchung, was ist die Existenz, was ist die alle Letzte Realität. Wir sagen nicht in Modern oder Ultramodernzeit, wir haben immer gesagt, diese Realität ist chaotisch oder unregelmäßig, aber die Hindu-Buddha Antwort, die Realität, die alle Letzte Realität ist wir sagen Sunyata, Sunyata bedeutet, das ist die Vakuum des Leidens in der hindu-buddhistischen Philosophie, man denkt dass das Leben als das Leiden ist, man übersetzt normalerweise Duka oder Samsara das Leben ist das Samsara oder das Leben ist das Duka, Samsara bedeutet das Leiden aber das beste deutsche äquivalente Übersetzung ist Unzufrieden, dieses Leben ist Unzufrieden oder dieses Leben ist Duka. Im Vergleich mit anderen Weltreligionen zum Beispiel Katholik, Protestant oder Islam, manchmal wir sagen dieses Leben ist die Genannte, anugerah, barokah. Entschuldigung, in der dritten höchsten Ebene, eigentlich

es gibt sechszehn grossen Tempel, so acht grossen Tempel und acht kleinen Tempel, die acht grossen Tempel sind Brahma, Siwa, Wisnutempel oder die Hindu Dreieinigkeits, so links von uns es gibt drei grossen Tempeln und gegenüber diesen Brahma, Siwa, Wisnutempeln es gibt auch wir sagen Wahana, Wahana ist der Transportmitteltempel zum Beispiel dem Brahma gegenüber liegt der ganz Tempel. So das Transportmittel für den Brahma ist ganz und dem Siwa gegenüber liegt der heilige Ku und dem Wisnu gegenüber liegt Garudatemple oder Garuda als der Sohnevögel.

B : was ist eigentlich die Funktion von diesem Tempel?

PE : die Benutzungen diesen Tempel sind beim Hindu, wir sagen Puja, Puja bedeutet zum Gebet, oder andere Übersetzung, deutsche equivallante Übersetzung ist für die Ritual, Zeremonie, Opfer, oder Gebet, oder Meditführungen, die metaphorische Antwort ist Religion ist unsere Kopf und der Puja ist unsere Hals, die Brille ist Philosophie und die Hutte ist die Tradition, so wenn wir ein Puja machen oder die Ritual oder unähnliche peinliche Zeremonie oder der Opfer oder das Gebet machen, das ist um unsere Hals mit dem Kopf zu verlängern bis zum Himmel, aber es gibt der substanzielle Unterschied zwischen ein christliche-islamische Gebet mit dem Hindu-Budha Gebet, zum Beispiel ein Prinzip christliche oder islamische Gebet ist eine Frage auf englisch wir sagen: can you help me God, aber Hindu-Budha Gebet ist um unsere Duka zu vermindern oder zum relativieren, um unsere zahlreichen Unzufriedenheiten zu vermindern zu reduzieren oder zu relativieren, so wenn wir wenig fragen, das bedeutet glücklich oder Freude. Ich denke, der subtanzielle Unterschied des Gebets zwischen christliche-islamische Gebet mit dem Hindu-Budha Gebet.

B : was symbolisiert die drei Gottes, Brahma, Siwa, und Wisnu?

PE : am höchsten Saha ist eigentlich Realität, Wahrheit, oder Existenz, so Hindudreieinigkeits das ist die Fragmentisierung der Realität, die einfache Fragmentisierung der sehr komplizierten Realität. So wenn der Gott etwas gemacht hat, das ist als Brahma, der Schöpfer, das ist wahr dass Brahma hat nicht ein aber vier Geschichte, das ist über die aller Welterschöpfung, so in der Welterschöpfung oder in der Weltkosmologie wir haben Weltfundamentales Substanz das ist Feuer, Luft, Erde, aber wenn Gott etwas viele Zerstörungen gemacht hat und die Erneuerung in die gleicher Zeit, das ist als der Siwa und zum Schluss, wenn als die Beschützungen oder Weltbeschützungen das ist der Wisnu, aber im Prinzip Brahma, Siwa, und Wisnu ist eigentlich eine mentale Projekte, so wenn wir eine mathematische Projektion machen. Moment, ich wurde etwas schreiben hier, so viele Leute misverstehen über die Hinduismus, wir haben immer gesagt, dass Brahma, Siwa, Wisnu oder in diesen Religion hat Politheis, hat viele Gotter, in der Mitte liegt Siwa als

(Lanjutan)

Weltzerstörer, aber eigentlich Siwa hat vier Hände, zwei Hände sind oben als Zerstörer und zwei Hände unten als Welterneuerer in gleichen Zeit, so das ist kompletten Namen von ihm Siwa, und in der rechten Seite von Brahma als die Weltschöpfung, Wisnu als Weltschutzung, so hier ist die Missverstehen, wir immer sagen, diese Religion von Indie als politeiste Religion, im Vergleich mit Islam, Katolik, Protestantismus, wir sind glücklich wir haben ein Gott, monotesimus, aber bitte ich würde ihre Zeit ihre Vernunft mitnehmen, zum Beispiel wenn Sie eine imaginäre Tempel von Brahma und Wisnutempel durchschreiben dik dik dik, so das ist ein Gott, das ist Maya, warum diese Idee, wir sagen Maya, Maya bedeutet die optische Täuschung, Optikal Illusion, ilusi, so wenn manche Leute bleiben hier und wir denken hier, so Hindu hat viele Gottern, aber wenig Leute denken ausserhalb von dieser Maya Vorstellung, so wenn wir ausserhalb von dieser Mayavorstellung hier denken, ist eins, hier wir sagen eigentlich nur die Name, aber alle Namen sind die attributive Namen nicht der an sich Namen, wenn wir den an sich Name, wir haben den gleichen Name, aber hier viele Name so Brahma oder bei dem Juden es ist Ellohim oder Allah das ist Brahman mit "n" aber hier Brahma kein "n", wir übersetzen, Brahman ist unpersönliche Gott, so keine Figur, keine Vorstellung, keine Wahrnehmung ob hier die persönliche Gottern, so Hindu ist eigentlich Monoteisreligion wenn wir eine imaginäre Linien von Brahma von Wisnu zusammenschreiben. Es gibt ein Punkt hier ein Punkt eigentlich es gibt kein Name. Warum alle Name sind, wir sagen die attributive Name, attributive Name ist wir haben den Name gegeben, so der Name auf deutsch nicht an sich, wenn der Name an sich ist, wir haben der gleiche Name, so für Hindu, Brahman, Ellohim oder Gottes des Himmel, Allah, aber wenn Sie nach Indien fahren, fragen Sie über Brahma, gibt es die Staat von Brahman, es gibt keine Vorstellung, so Hindu ist eigentlich monoteis, aber wenn wir Poli oder Monoteismus sagen, es ist doppel-moral, diesem Missverstehen ist seit eintausendvierhundert warum dieses Jahr das ist die Geburtstag, die erste Universität-european in Paduva, so seit diesem Jahr eintausendvierhundert bis jetzt, wir haben viele akademische Büchern, viele Zeitungen auf dem Fernsehen auch gelesen gesehen dass diese Religion als Politeist ist, das ist die akademische kollektive Missverstehen.

INVENTARISASI KOSA KATA *FACHSPRACHE*

KETIKA SIMULASI DAN *ESCORTED TOUR*

- | | | |
|---------------------------|---------------------------|----------------------------|
| 1. Auskunftbüro | 35. Liebenspiele | 69. Augenmedizin |
| 2. Hindukompleks | 36. Vorbereitungsarbeit | 70. viele Bewohnen |
| 3. Tempelkompleksen | 37. Haupttempelgebäude | 71. viele Häuser |
| 4. Hindutempelkompleks | 38. Tempelrestaurierung | 72. alle Bewohnen |
| 5. Budhatempelkompleksen | 39. Tempelterasse | 73. Verschmutzung |
| 6. Budhatempel | 40. Tempel Ebene | 74. Vermischung |
| 7. Hindumitologie | 41. Merapivulkan | 75. Vorbereitung |
| 8. Protestanreligionen | 42. Brahmempel | 76. Schwierigkeiten |
| 9. Weltreligionen | 43. Siwatempel | 77. Erschöpfer, |
| 10. Sinaiberg | 44. Wassertransportmittel | 78. Zerstörer |
| 11. Griechenleute | 45. Landtransportmittel | 79. Erhoffer |
| 12. Javainsel | 46. Lufttransportmittel | 80. Mörderin |
| 13. Prambanantempel | 47. Haupttempel | 81. Bekämpferin |
| 14. Borobudurtempel | 48. Tempelzimmer | 82. Erschlägerin |
| 15. Ultramodernzeit | 49. Haupttempelzimmer | 83. Verbrennung |
| 16. Wisnutempel | 50. Oberstufegott | 84. Krankheit |
| 17. Dreieinigkei | 51. Rosenkronz | 85. Transzendentalisierung |
| 18. Transportmitteltempel | 52. Gebietkronz | 86. Erziehung |
| 19. Sohnevögel | 53. Tempelfunktion | 87. Übersetzung |
| 20. Meditführungen | 54. Grabbeigaben | 88. Unzufriedenheiten |
| 21. Weltschöpfung | 55. Lebenswasser | 89. Wahrheit |
| 22. Weltkosmologie | 56. Weissheitbauch | 90. Fragmentisierung |
| 23. Weltzerstörer | 57. Elefantenkopf | 91. Erneuerung |
| 24. Weltschutzung | 58. Eintrittverboten | 92. viele Zerstörungen |
| 25. Mayavorstellung | 59. Tempelkondition | 93. viele Leute |
| 26. Informationszentrum | 60. Rolletreppe | 94. viele Gotter |
| 27. Tempelanlage | 61. Makrokosmo | 95. Missverstehen |
| 28. Schlossenbau | 62. Mikrokosmo | 96. alle Namen |
| 29. Surfenfabriken | 63. Regenbogen | 97. viele Name |
| 30. Berlinermauer | 64. Tempelornamentierung | 98. Vorstellung |
| 31. Budhiskultur | 65. Tempelgebäude | 99. Universitäreuropean |
| 32. Tempelbauer | 66. Mittelpunkt | 100. Zeitungen |
| 33. Mataramkönigsreich | 67. Hauptfigur | |
| 34. Fotoapparat | 68. Hausmittel | |

KEGIATAN PENELITIAN

No	Aktivitas	Waktu Kegiatan
	Tahap pra lapangan <ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan literatur • Pengajuan tema penelitian • Perizinan 	September 2008 – Desember 2008
2.	Tahap memasuki lapangan (pengumpulan data) <ul style="list-style-type: none"> • Studi literatur • Wawancara • Escort dan Simulasi • Observasi 	15-30 Desember 2008
3.	Tahap Transkripsi Data	Januari 2009-Maret 2009

RINCIAN DAN INFORMASI RESPONDEN

Informasi	Responden	Jumlah
<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang penerapan pembelajaran Bahasa Jerman secara otodidak. • Deskripsi Pembelajaran Bahasa Jerman secara otodidak, tercakup didalamnya tahapan belajar, strategi belajar, media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • 1A (Pramuwisata Lokal) • 1B (Pramuwisata Lokal) • 1C (Pramuwisata Lokal) • 1D (Pramuwisata Lepas di Bali) 	4
	Total Informan	4 orang